

**TAN MALAKA
DAN STRATEGI PERJUANGANNYA**

(Suatu Analisis)



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Strata Satu**

Oleh:

FARHAN EFFENDI

NIM: 9651 2144

JURUSAN: AQIDAH FILSAFAT

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Tan Malaka merupakan tokoh *legendaries* yang memiliki hidup kontroversial, nama dan sepak terjang perjuangannya selalu mengandung misteri. Riwayatnya yang tersebar di masyarakat sibeber lebih banyak lewat seri roman Pacar Merah Indonesia daripada Fakta-fakta. Maka kekacauan antara fiksi dan fakta itu mempersulit dalam memahami dan menilai secara rasional dan proposional, meski kisah dan gagasannya menjadi dokumen sejarah yang digelapkan, ia tetap menjadi tokoh yang diidolakan kaum muda (aktivis pergerakan). Panggung sejarah tempat Tan Malaka berjuang, terutama dalam kancah revolusi nasional Indonesia sudah terjadi dan melahirkan tokoh-tokohnya. Mereka semua sudah membangun sejarah revolusi sesuai dengan kitab perjalanannya masing-masing. Hasilnya adalah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, walau berdiri sebagai tokoh besar yang kecewa dan tersingkir, Tan Malaka menjadi salah satu penoreh jalannya revolusi.

Penelitian ini sepenuhnya berbentuk studi pustaka, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kajian literer atau pustaka, dan merupakan laporan data-data tanggapan atas pikiran Tan Malaka serta isi bukunya, yang mencoba untuk didiskripsikan dan di analisis. Dari kajian ini memperoleh analisis bahwa: konsep perjuangan yang dipakai Tan Malaka sepenuhnya berangkat dari paham filsafat marxisme, dan pokok-pokok pemikirannya bisa diruntut dari system filsafat yang secara mendasar dan komprehensif tertuang dalam sebuah traktat filsafat marxis berjudul *Madilog*. Oleh Tan Malaka *Madilog* ini dikatakan sebagai cara berpikir yang berlandaskan pada materialism, dialektika dan logika untuk mencari bukti di dalam kenyataan alamiah secara rasional dan ilmiah, sekaligus berambisi membangun dan memadu perubahan rakyat negerinya. Walhasil Tan Malaka berambisi membangun filsafat kaum proletar Indonesia.

Drs.H.Muzairi,MA
Ahmad Baidowi,Sag.Msi
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Klijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Farhan Effendi
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah kami meneliti, memberi bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya mengenai skripsi saudara:

Nama : Farhan Effendi

NIM : 9651 2144

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul : **TAN MALAKA DAN STRATEGI PERJUANGANNYA**
(Suatu Analisis)

Maka, kami menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama. Oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan kiranya dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing I

Drs. H. Muzairi, MA

NIP. 150 215 586

Yogyakarta, 15 Pebruari 2001

Pembimbing II



Ahmad Baidlowi, SAg., MSi.

NIP. 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/190/2001

Skripsi dengan judul : Tan Malaka dan Strategi Perjuangannya

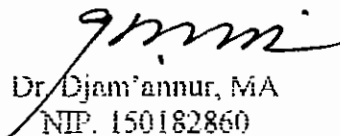
Diajukan oleh :

1. Nama : Farhan Effendy
2. NIM : 96512144
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

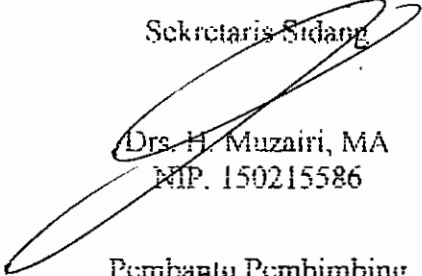
Telah dimunaqosyakan pada hari : Kamis, tanggal : 1 Maret dengan nilai : BAIK
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

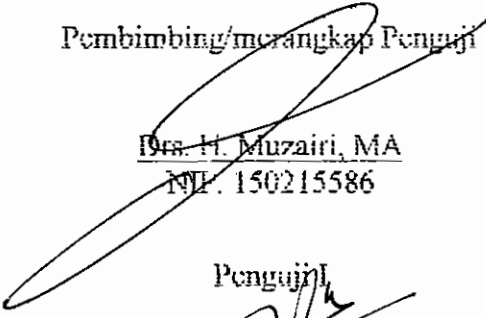
Ketua Sidang


Dr. Djam'annur, MA
NIP. 150182860

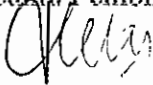
Sekretaris Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

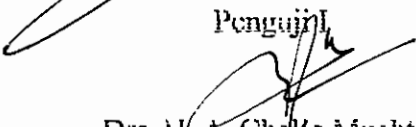
Pembimbing/mcrangkap Penguji


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586


Pembantu Pembimbing


Ahmad Baidawi, S.Ag.M.Si
NIP. 150282516

Pengujii


Drs. H. A. Chamaq Muchtar
NIP. 150017907

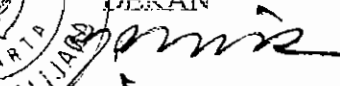
Pengujii II


Drs. M. Mangur, M.Ag
NIP. 150259570



Yogyakarta, 1 Maret 2001

DEKAN


Dr. Djam'annur, MA
NIP : 150182860

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu golongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.
(QS. Ali ‘Imran : 104)

93. ¹ Departemen Agama RI. , *Al Quran Dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1992, hal

PERSEMBAHAN

Tulisan yang tidak berharga ini dimaksudkan sebagai balas budi tiada banding atas pengorbanan mereka.
Kepada Bapak; yang telah lama meninggal sejak ananda masih balita. Kepadanya ananda senantiasa berdo'a di atas pusara.
Untuk Emak; perempuan yang dilumpuhkan, namun tiada pernah menyerah pada keadaan.
Demi kakak (Alm); yang senantiasa mengangankan tegaknya keadilan, tersungkur (sendiri) ditikam pongahnya partai (gajah) negeri ini.
Duhai Istri; perempuan yang sulit ditinggalkan.
Bela; sang anak yang masih bersemedi di rahim ibunya.
Kawan-kawan yang setia di garis massa.
Karena MU-LLAH kami ada.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
جَمَالِ الْكَوْنَيْنِ وَشَرَفِ الدَّارَيْنِ، صَلَاةٌ تَنْزِلُنَا مَنَازِلَ الْمُتَّقِينَ
وَالْمُقَرَّبِينَ، آمِينَ

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, yang karena rahmat, taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Yang merupakan salah satu syarat dari memperoleh gelar sarjana, pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tetap kami panjatkan kepada Gusti Nabi Muhammad SAW.

Sungguh suatu pekerjaan yang berat bagi penulis, dalam menjalani “proses” penulisan skripsi ini. Apalagi untuk mengupas seorang tokoh yang secara sengaja digelapkan peran pentingnya oleh sejarah; Tan Malaka, disamping kesan yang timbul di sekitar dirinya sebagai komunis, kiri, bahkan tidak “beragama”. Tan Malaka juga tidak banyak di kupas secara proporsional untuk sebuah peran penting bernama revolusi kemerdekaan Indonesia.

Penulisan skripsi ini bermula dari sebuah kegelisahan tentang kondisi sosio-kultural, ekonomi, politik dan agama yang kerap kali menyajikan fenomena “kemelaratan” bagi rakyat. Di mana wacana yang berkembang senantiasa hanya menjadi barang asing dan tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Dus, birokrasi atau pemerintah yang masih relatif arogan dalam menyikapi denyut nadi permintaan dan tuntutan rakyat; perihal kelayakan hidup di negeri sendiri. Walhasil apa yang kita jalani dan kerjakan seolah-olah memintal benang disiang hari akan tetapi malamnya tercerai berai.

Kondisi ini diperparah oleh diskursus di altar kaum intelektual yang sibuk dengan teori-teori akan tetapi tak pernah kunjung membumi, maka jalinan kemelaratan itu seringkali meletup menjadi sebuah kejadian anarki, penganiayaan serta penghakiman secara sepihak oleh masyarakat, terhadap siapapun yang di anggap musuhnya; Populivakante.

Menelaah kembali perihal merdeka 100%, Tan Malaka meyakini bahwa keterbelengguan budaya, ekonomi dan politik di negeri Indonesia, adalah jalinan global yang bernama imperialisme, kolonialisme (kapitalisme). Hal ini timbul seiring terjadinya perkembangan sejarah masyarakat. Sebagaimana Tan Malaka memahami dari teorinya Marx; masyarakat berangkat dari sistem sosial yang bernama Primitif lalu tumbuh menjadi masyarakat perbudakan kemudian menjadi foedal lalu berubah menjadi kapitalis dan seterusnya. Proses perubahan tersebut senantiasa bergerak seiring terjadinya persaingan kelas. Dari pertentangan kelas inilah dapat ditentukan siapa yang berhak untuk berkuasa.

Selebihnya telah bisa dimengerti kenapa bangsa-bangsa Eropa melakukan penjajahan di berbagai negara, tidak lain dan tidak bukan karena mereka ingin berkuasa, ingin menjadi pemilik dari segala kekayaan yang ada di muka bumi. Dengan dalih agama, mereka menipu dan mengelabui masyarakat setempat.

Untuk keluar dari persoalan tersebut, Tan Malaka mengemukakan pentingnya sebuah strategi demi membangun kedaulatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Apa yang pernah dicita-citakannya sebagai merdeka 100% dirasa oleh penulis menarik untuk dikaji. Meski dibidang tidak populer, politis dan kurang muatan filsafatnya. Namun penulis memandang bahwa pemikiran Tan Malaka jauh lebih filosofis ketimbang Founding Fathers bangsa ini. Lebih-lebih orientasi gerakannya selalu didahului dengan analisa masyarakat yang berdasar pada teori dan sistem filsafat. Khususnya filsafat Marxisme.

Akhirnya penulis berharap skripsi yang tidak berharga ini turut memberi sumbangan dan tindakan bagi siapa saja yang mewarisi cita-cita keadilan dan kemanusiaan yang sepi dari eksploitasi dan segala bentuk penindasan. Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Dorongan dan paksaan sekaligus contoh kelulusan dari banyak kawan yang datang dan pergi, memacu penulis untuk tidak menjadi mahasiswa abadi apalagi “Mengulang Kesalahan” mendaftar menjadi mahasiswa baru lagi. Untuk itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bpk. Drs. H. Muzairi, MA. Ketua jurusan Akidah Filsafat sekaligus Pembimbing I.
2. Bpk. Ahmad Baidlowi, SAg.MSi. Selaku Pembimbing II
3. Bpk. Drs. H. Affandi. Selaku Penasehat Akademik

4. Bpk. Dr. Jam'annuri, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
5. Para Dosen dan Guru Besar Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmunya.
6. Para karyawan dan Tata Usaha di lingkungan Fakultas yang senantiasa memberikan pelayan administrasi secara baik dan nyaman.
7. Kawan-kawan ARENA, KMPD, PPPY, FPPI. Dari merekalah penulis banyak tahu pentingnya membela yang benar !
8. K.H.Chaidar Muhaimin (Gus Endar), Pondok Pesantren Krapyak. Selaku guru spiritual penulis.
9. Kawan-kawan; Bang Afik (pengasuh dalam menanti Tuhan), Agus PW, Bayu, Yusrol, Munir, Irul, Rudin "Tole", Anam, Gareng, Ahmad, Suryana dan mereka yang tidak mungkin kami sebut. Dengannya kami bergerak dan tertawa.
10. Bagong, Hasto (Atmajaya), Agus Malma, Wily (UGM), Lutfi (LKIS), M. Safik. A (Driakara), Ardian dan Gunawan (UMY), Benny dan Eko (UJB), Koper "Arif", Didin (Banten). Bersamanya penulis berdiskusi sepanjang waktu tentang penindasan negeri ini.
11. H. Saifuddin, Ainur Rofiq, Roihan, Al hakam, Alek, Amar, Ela, dan Anis Istri tercinta. Terima kasih atas waktunya untuk sekedar bercakap-cakap demi membangun rumah tangga serta pentingnya sebuah persekawanan. Bersama mereka di rumah (*kost maksude*), menghitung tentang hari esok harus menanak nasi apa.
12. Yang utama ucapan terimakasih kepada Bapak (Alm), Emak di rumah serta semua saudara, yang telah mencurahkan cinta kasih hingga penulis berani berteriak menantang hidup di hadapan Yang Kuasa
Kepada mereka semua penulis banyak berhutang budi dan tak akan terlunasi sampai kapanpun. Semoga Allah melimpahkan anugerah dan rahmat pada kita semua Amin.

Yogyakarta, 15 Pebruari 2001

Penulis

(Farhan Effendi)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan	7
D. Metode Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II HIDUP SEBAGAI SEJARAH PERJUANGAN	14
A. Pengantar	14
B. Riwayat Hidup	16
I. Tanah Kelahiran Datuk	16
2. Perjalanan Rantau	19
3. Sebagai Guru Di Sanembah	24
4. “Pacar Merah” Di Medan Pergerakan	27
5. “Ipie Mati”	32
C. Sistem Filsafat Dan Karya Intelektual “Mesin Revolusi”	35

BAB III.	POKOK-POKOK PIKIRAN TAN MALAKA TENTANG STRATEGI PERJUANGAN	43
	A. Strategi Perjuangan	43
	1. Sosial	45
	2. Ekonomi	49
	3. Politik	53
	B. Organisasi Perjuangan	57
	C. Perjuangan Kelas	62
BAB IV.	ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN TAN MALAKA	66
	A. Korespondensi Filsafat Karl Marx Dengan Filsafat Tan Malaka ..	66
	1. Materialisme	71
	2. Materialisme Dialektika	78
	3. Materialisme Historis	84
	4. Kelas dan Perjuangan Kelas	87
	B. Relevansi Strategi Perjuangan Tan Malaka Dengan Masa Kini ...	91
	C. Menanam Strategi Menuai Perubahan	96
BAB V.	PENUTUP	107
	A. Kesimpulan	107
	B. Evaluasi Dan Kritik	109
	C. Saran-saran	112
	DAFTAR PUSTAKA	114
	ABSTRAKSI	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

“Selama kaum terpelajar kita melihat bahwa perjuangan sebagai masalah akademis saja, selama itulah perbuatan-perbuatan yang diharapkan ini kosong belaka. Biarlah mereka melangkah keluar dari kamar belajar, menyebarkan diri kedalam medan politik revolusioner yang aktif”
(Tan Malaka; Massa Aksi)¹

A. Latar Belakang Masalah

Lima puluh lima tahun setelah revolusi Agustus 1945 tanah dan air Indonesia masih tergenang praktek-praktek ekonomi, politik yang merupakan lanjutan sekaligus perwakilan dari kolonialisme dan imperialisme.² Dan tidak bisa dipungkiri bahwa sistem sosial kemasyarakatan kita hingga kini adalah kapitalistik.³ Masalahnya, saat ini banyak intelektual, ilmuwan sosial, petinggi negara menghindari membicarakan pokok persoalan tersebut. Salah satu sebab yang menghambat berkembangnya analisis tentang tema ini adalah dominasi paham pembangunanisme⁴ -yang merupakan bentuk baru dari kapitalisme- dalam ilmu-ilmu sosial.

¹ Tan Malaka, *Massa Aksi*, Teplok Press, Jakarta, 2000, hal. xii.

² Praktek ekonomi politik Indonesia di tengah pasar global merupakan bagian dari kategori pemerasan dan penindasan. Lih., Tan Malaka, ~~*Massa Aksi*, Teplok Pres, Jakarta, 2000, hal. 21-24.~~

³ Kapitalisme adalah berasal dari kapital, yang sering dikaitkan dengan usaha mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan. Lih., Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Pustaka Gramedia, Jakarta, 2000, hal. 31. Sementara Marx mengartikannya sebagai sistem produksi komoditi (ekonomi) di mana produsen tidak saja menghasilkan barang keperluannya sendiri akan tetapi sudah melibatkan pertukaran dengan pasar (exchange market) yang mencakup nasional bahkan berkecenderungan mengglobal-internasional. Lih., Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 57.

⁴ Teori pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh praktek pertahanan keamanan sehingga tercipta kestabilan yang merupakan pilar adanya pertumbuhan. Salah satu sarat bagi kapitalisme awal dan pembangunan adalah bagian dari (bentuk lain) kapitalisme. Baca, Neor Fauzi, *Pengantar Peralihan Kapitalisme di Dunia Ketiga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. vii. Pembangunanisme seringkali dimaksudkan sebagai kemajuan yang dicapai oleh masyarakat di bidang ekonomi. Tetapi pada zamannya istilah ini menjadi jargon orde baru yang mensyaratkan adanya ketertiban dan stabilitas nasional dalam meraih pembangunan tersebut, sehingga tidak jarang justru menggerus kebebasan kritik dan anti terhadap nolai-nilai demokrasi. Baca, Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia, Jakarta, 1995, hal 1-2.

Dominasi pembangunanisme (*developmentalisme*)⁵ tersebut, pada mulanya diprakarsai oleh pemerintah Amerika Serikat di bawah presiden Harry S. Truman, di tahun 1949 dalam konteks memenangkan perang ideologi yang terkenal dengan istilah *Cold War*, untuk membendung pengaruh Komunisme⁶ dan Sosialisme⁷ di dunia-dunia ketiga. Ideologi *Developmentalisme* tersebut mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 1968.⁸

Keterasingan dari tanah air sendiri -sebagai kesadaran- akibat praktek ekonomi politik Kapitalisme internasional mulai zaman monopoli perdagangan VOC sampai perdagangan bebas, telah mengantarkan bangsa Indonesia sebagai negara paria, miskin di tengah hiruk pikuk modal-modal asing.

Dari penjelasan di atas, saat ini diperlukan tindakan guna mendorong terjadinya *common sense* bersama, sebagai bentuk tanggung jawab moral sosial. Bangsa Indonesia harus segera lepas dari bulan-bulanan hutang luar negeri. Dan usaha tersebut merupakan praktek perjuangan yang dilandasi dari sebuah nalar dan gagasan strategis serta kokoh, karena perubahan tanpa teori perubahan adalah omong kosong.⁹

Memang kita mengalami kekeringan, kemampetan dan sepi *discourse* akademis komprehensif menyangkut strategi gerak perubahan bangsa yang bisa dijadikan *guide* serta pedoman arah perubahan. Namun, agaknya masih bisa ditolelir jika kita mengupayakan kembali kebutuhan

⁵ *Developmentalisme* dimaksud sebagai teori-teori pembangunan atau pertumbuhan ekonomi.

⁶ Komunisme adalah suatu struktur sosial di mana semua persoalan diurus bersama. Dipakai pertama kali pada bentuk republiknya Plato. Istilah ini dikaitkan terutama dengan Marx dan Engels yang memandang Komunisme sebagai tahap akhir dari perkembangan masyarakat, suatu keadaan yang tercipta setelah Sosialisme. Lorens Bagus, *Op. Cit.*, hal. 472.

⁷ Sosialisme pertama kali digunakan di Perancis tahun 1830-an oleh para penganut Saint Simon yang arti latinnya teman atau sahabat. Akan tetapi selalu menunjuk pada prinsip pengendalian harta atau produksi suatu kelompok dalam masyarakat. Marx mempopulerkan dengan istilah "Sosialisme Utopis". *Ibid.*, hal. 1030.

⁸ Noer Fauzi, *op. cit.*, hal. vii.

⁹ Hasyim Wahid, Dkk., *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, 1999, hal. 26.

gagasan tersebut, meski harus me-*review* pengalaman sejarah serta perbincangan yang tumbuh mekar di dalamnya.

Ada dua rasionalisasi yang bisa dijadikan alasan kenapa kita harus melakukan hal tersebut. *Pertama*, peristiwa kolonialisme dan situasi perbudakan yang berkembang hingga kini merupakan kelanjutan dari sistem global yang sengaja diciptakan oleh *world market*. *Kedua*, dengan mempelajari sejarah kita menjadi tahu, sudah sampai di manakah kita. Apakah kita sedang berlari, merangkak, ataukah hanya berjalan di tempat.

Dalam pengalaman revolusi kemerdekaan nasional Indonesia, dari tahun 1920 sampai 1945 dan berlanjut 1949, telah melahirkan berbagai tokoh pergerakan yang memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda pula. Salah satu tokoh revolusi (pahlawan kemerdekaan) tersebut adalah Tan Malaka. Dalam makna teori dan praktek perjuangan, Tan Malaka merupakan tokoh yang gigih mengupayakan kemerdekaan secara total, merdeka seratus persen.

Menurut Tan Malaka, revolusi tidak bisa berhenti pada konsep kosong, kemerdekaan semu, persatuan wilayah, rakyat, kedaulatan dan ekonomi secara terpisah-pisah. Pada titik paling menentukan, revolusi nasional harus merebut semuanya secara serentak dengan gerakan sosial seraya mempertahankan kemerdekaan seratus persen. Nasionalisme¹⁰ tidak bisa duduk netral dalam setting sejarah dunia yang berisi pertentangan-pertentangan paham Kapitalisme¹¹ dan Sosialisme.¹²

¹⁰ Edy Hariadi, *Lenin Pikiran Tindakan Dan Ucapan*, Komunitas Studi Untuk perubahan, tk., 2000, hal. 85.

¹¹ Nasionalisme adalah paham kebangsaan atau paham cinta nusa dan bangsa. Perbuatan yang menjadikan milik negara, WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 672. Nasionalisme juga berarti konstruk identitas yang diolah melalui narasi kebangsaan dan kemudian dicerminkan dalam beberapa definisi yang relevan dengan bangsa itu sendiri. Ariel Haryanto, *Nasionalisme; Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hal. x.

¹² Tan Malaka, *Gerpolek*, Pustaka Polaris, Bogor, 1964, hal. 29.

Aktivis politik (pergerakan) revolusioner ini di samping radikal, juga seorang pemikir yang serius.¹³ Sepanjang hidupnya senantiasa diisi dengan aksi (bekerja dan gerilya) serta berfikir (menulis buku). Karya pejuang kesepian ini kurang lebih tertuang dalam 27 buku serta tulisan di berbagai media terbitan Hindia Belanda juga Belanda. *Madilog*, merupakan warisan pemikiran paling brilian. Ia mengungkapkan bahwa kunci perubahan masyarakat terletak dari cara berfikir kritis dan dinamis.¹⁴ Buku ini disusun sebagai kaca mata pandang kaum proletar Indonesia untuk menuju revolusi nasional.

Di samping itu, buku *Massa Aksi* adalah karya utuh kedua yang disusunnya. Buku ini merupakan brosur protes sekaligus jawaban atas kecerobohan para pemimpin gerakan, utamanya PKI, yang dianggapnya terprovokasi oleh pihak lawan sehingga terpancing melakukan pemberontakan. Dalam isinya, buku tersebut mengatakan, *selama orang percaya bahwa revolusi (perubahan) akan tercapai dengan jalan Putsch atau anarkisme, hal itu hanyalah impian kosong seorang yang lagi demam. Perubahan total hanya bisa terjadi dan berhasil kalau massa dapat digerakkan, ada organisasi kuat untuk menjaga jalan dan disiplinnya revolusi serta memiliki kepemimpinan revolusi.*¹⁵ Akan tetapi, Tan Malaka sesungguhnya lebih menekankan pentingnya menyiapkan struktur berfikir sebagai basis pergerakan, karena kekuatan ide (*power of ideas*) merupakan perangsang perubahan sosial, bukannya semata dari kekuatan pertentangan kelas.¹⁶

¹³ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 1999, hal. 1.

¹⁴ "Dari Pojok Sejarah", dalam Majalah Bulanan, *Tempo*, Edisi Millinium, 2000, hal. 36.

¹⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I (DPKP)*, Tanpa nama penerbit, Jakarta, 1998, hal. xii.

¹⁶ *Ibid.*

Tokoh legendaris ini memiliki cerita hidup cukup kontroversial. Nama dan sepak terjang perjuangannya selalu mengandung misteri. Riwayatnya yang tersebar di masyarakat dibentuk lebih banyak lewat seri roman *Pacar Merah Indonesia* dari pada fakta-fakta. Maka, kekacauan antara fiksi dan fakta itu mempersulit dalam memahami dan menilai secara rasional dan proporsional.¹⁷ Meski kisah dan gagasannya menjadi dokumen sejarah yang “digelapkan”, ia tetap menjadi tokoh yang diidolakan kaum muda (aktivis pergerakan). Bahkan ia disebut-sebut memiliki kedudukan sejajar dengan tokoh revolusi dunia seperti Ho Chi Min, Sun Yat Sen, Joze Rizal, Soekarno, Hatta, dan Sahrir.¹⁸ Ignas Kledens menganggapnya sebanding dengan Clautsky, penafsir terbaik Marxisme pada zamannya.¹⁹

Hidup dalam latar gerak besar sejarah tempat bertarungnya ideologi-ideologi raksasa dunia seperti; Komunisme, Fasisme, Nazisme, Kapitalisme-Imperialisme, Nasionalisme, posisi historis Tan Malaka yang menghabiskan sebagian besar waktunya berjuang di bawah tanah tentu tidak sesederhana posisi historis, Soekarno, M. Hatta, atau Sahrir. Oleh para ilmuwan, posisi Tan Malaka banyak diperdebatkan dengan sudut pandang yang beragam. Di mata seorang Indonesianis seperti Ben Anderson, ia disebut sebagai seorang nasionalis komunis. Prof. M. Yamin menjuluki Tan Malaka sebagai bapak republik. Di mata Semaun, ia dianggap sebagai penganut Marxis yang

¹⁷ Noriokhi Oshikawa, *Tan Malaka Berpikir Tentang Nasib Gagasan Politik*, Surat Kabar Harian Kompas, Edisi Mellenium, Jakarta, 2000, hal. 33.

¹⁸ Tan Malaka, *op. cit.*, hal. v.

¹⁹ Ignas Kledens, *Rasionalitas Kebudayaan dan Sejarah Intelektual*, dalam Surat Kabar Harian Kompas, Jakarta, Edisi 4 Februari, 2000.

konsisten, sedang para kaum komunis (PKI) menuduh dirinya sebagai seorang “penghianat”.

Panggung sejarah tempat Tan Malaka berjuang, terutama dalam kancah revolusi nasional Indonesia sudah terjadi dan melahirkan tokoh-tokohnya. Mereka semua sudah membangun sejarah revolusi sesuai dengan kitab perjalanannya masing-masing. Hasilnya adalah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Walau berdiri sebagai tokoh besar yang kecewa dan tersingkir, Tan Malaka menjadi salah satu penoreh jalannya revolusi.

Meskipun ide revolusi Tan Malaka kandas, hal itu pasti akan tetap mengusik benak mereka yang kritis. Timbul suatu pertanyaan di hati mereka, bagaimanakah hasilnya jika visi revolusinya kita ikuti ?

Pertumbuhan pesat rasionalisasi dan relasi-relasi sejarah yang berlangsung di dalamnya saat ini telah mencapai titik di mana, masyarakat Indonesia ternyata masih butuh perjalanan panjang untuk menyusun “strategi perjuangan”²⁰, menemukan martabat kemanusiaan. Sebagaimana diidam-idamkan Tan Malaka, bahwa sejarah harus baik, berjalan baik, dengan tujuan penyempurnaan masyarakat.²¹

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tulisan ini, penulis hanya bermaksud mengkaji pokok-pokok pikiran Tan Malaka yang menyangkut strategi perjuangan khususnya soal budaya, politik, ekonomi bangsa Indonesia. Tidak

²⁰ Strategi yang dimaksud oleh penulis adalah konsep yang diolah berdasar realitas obyektif suatu kondisi dan berdasar pada kebutuhan subyektif bangsa Indonesia untuk menyusun perubahan dalam arti praktek, demi tercipta tatanan masyarakat demokratis, adil dan makmur.

²¹ Riyadi Gunawan, *Kata Pengantar dalam Rudolf Mrazek, Semesta Tan Malaka*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, 1994, hal. viii.

dipersoalkan lagi -secara mendetail- dalam tulisan ini, “kelaziman” pribadi Tan Malaka yang dianggap misterius²² apalagi kontroversi. Semua akan dibahas dengan wajar dan biasa tanpa menghadirkan pendapat yang selalu bersebrangan.

Jika dirumuskan kajian ini hendak mencari jawaban atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Siapa Tan Malaka dan bagaimana strategi perjuangannya?
2. Apa relevansi strategi perjuangan Tan Malaka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa saat ini?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Dengan obyek dan permasalahan seperti dikemukakan di atas, kajian ini bertujuan:

1. Mengetahui lebih jauh pribadi Tan Malaka.
2. Memahami kehendak dan strategi perjuangannya.

Adapun kegunaannya antara lain:

1. Memperkaya khazanah pemikiran *indigenius knowledge*.
2. Memberi kontribusi atas kemacetan dan sepiya gagasan yang membahas strategi perjuangan menyangkut kondisi ekonomi, sosial, politik bangsa.
3. Menjadi inspirasi *main stream* pergerakan dan arah perubahan.

²² Sebutan yang selalu disandangkan oleh beberapa pengamat, pengulas Tan Malaka seperti Rudolf Mrazek dan Harry A. Poze.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini secara menyeluruh berbentuk studi pustaka, yaitu penelitian yang menitik beratkan pada kajian literatur atau pustaka, dan merupakan laporan data-data tanggapan atas pikiran Tan Malaka serta isi bukunya, yang mencoba untuk didiskripsikan dan dianalisis.

Metode²³ yang digunakan adalah meliputi:

1. Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data-data yang sesuai dengan obyek pembahasan, peneliti mengumpulkan data-data yang memberikan informasi tentang strategi perjuangan Tan Malaka baik yang primer maupun yang skunder.

2. Untuk memperoleh kesimpulan yang valid metode analisa data yang digunakan adalah:

a. Metode Deduksi

Untuk memberikan bukti-bukti khusus suatu pengertian umum yang ada sebelumnya.²⁴

b. Metode Induksi

Untuk menganalisa data khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan, sehingga dapat menjadi kesimpulan umum.²⁵

²³ Metode penulisan skripsi ini mengacu pada Cik Hasan Bisri, *Pemuntun penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998. Ada perbedaan mendasar antara istilah metode penelitian dengan metodologi penelitian. Metode penelitian adalah metode-metode yang digunakan dalam penelitian, sedang metodologi penelitian adalah membahas tentang konsep-konsep teoritik berbagai metode dan kelebihanannya dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, cet. VII, hal. 3.

²⁴ Tatang M. Arifin, *Metodologi Riset*, Pustaka Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UII, Yogyakarta, 1979, hal. 36.

²⁵ *Ibid.*

c. Korehensi Intern,

Memberi interpretasi yang tepat mengenai strategi perjuangan Tan Malaka dengan melihat semua konsep dan aspek keselarasannya. Menentukan inti pemikiran yang mendasar, sentral pada Tan Malaka, serta meneliti susunan logis sistematis dalam pengembangan pemikirannya, hanya berdasarkan gaya metode fikirnya.²⁶

E. Tinjauan Pustaka

Dewasa ini ada kecenderungan yang sehat untuk memahami berbagai masalah lampau yang kontroversi dan tragis. Literatur-literatur tokoh politik atau pemimpin masyarakat beserta pemikirannya atau gagasannya di masa dahulu cukup banyak dan terus mengalir bagaikan sungai yang tidak pernah kering.

Namun, sejauh penelusuran penulis belum ada yang spesifik membahas strategi perjuangan Tan Malaka. Meskipun ditemui beberapa karya yang membahas Tan Malaka, akan tetapi ulasan mereka hanya berkisar tentang sejarah dan pergulatan hidup Tan Malaka, seperti, *Pergulatan Menuju Republik I (1897-1925), II (1925-1945)* yang ditulis oleh **Harry A. Poze** terbitan Grafiti. Dan *Semesta Tan Malaka* tulisan **Rudolf Mrazek**, Bigraf Publising.

Harry A. Poze dalam dua bukunya tersebut (*Pergulatan Menuju Republik I & II*) hanya mengulas data-data berkaitan tentang kesejarahan tokoh 'raksasa' yang sarat dengan gagasan ini. Hal itu dilakukan mengingat adanya kemisteriusan menyangkut sepak terjang baik di bidang politik maupun

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 98-99.

pergumulannya dengan wacana atau dunia ide. Selain itu, tulisan buku ini dimaksudkan sebagai penjelas atau justru (?) mencari titik terang atas informasi menyangkut riwayat hidup Tan Malaka yang saling bertentangan.²⁷ Buku yang merupakan disertasi ini sesungguhnya lebih banyak mengambil informasi dan data dari autobiografi *Dari Penjara Ke Penjara* tulisan Tan Malaka sendiri.

Berbeda dengan Poze, Rudolf Mrazek dalam buku *Semesta Tan Malaka* menjelaskan satu identitas kedirian Tan Malaka sebagai intelektual yang dibentuk lebih banyak oleh struktur kediriannya. Pengalamannya ataupun persentuhannya dengan dunia luar, hanyalah masukan pengetahuan yang diolah atau disesuaikan dengan realitas empirik lingkungannya. Secara teoritis, Mrazek membagi dua kategori untuk menyimak hal-hal yang berpengaruh pada diri Tan Malaka, yakni *realitas alam* (asal lingkungan dan budaya) dan *realitas raniau* sebagai masukan luar. Dari dua hal tersebut membentuk pola pikir Tan Malaka menjadi dialektis; *tesis-antitesis-sintesis*.²⁸ Tulisan ini sebetulnya diniati untuk mencairkan *stigma* negatif atas sosial budaya di mata antropolog dan sosiolog barat. Mengingat tuduhan ilmuwan barat bahwa pembaharuan yang terjadi di Indonesia dianggap tidak memiliki akar historis.²⁹

Skripsi dengan judul *Revolusi Nasional Indonesia (Tan Malaka 1897-1945)* dari saudara Prabowo Fakultas Filsafat UGM, membedah keterlibatan Tan Malaka dalam sepak terjangnya di dunia politik serta pergulatannya dengan gagasan-gagasan *kiri*. Hal terpenting dalam skripsi ini adalah ulasan

²⁷ Harry A. Poze, *Pergulatan Menuju Republik*, Pustaka Grafiti, Jakarta, 2000, hal. 1.

²⁸ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 1999, hal. 4-5.

²⁹ *Ibid*, hal. 1.

yang menyangkut loyalitas politik Tan Malaka. Apakah Tan Malaka agen Soviet ataukah *Republiken!*

Di samping itu terdapat skripsi saudara Budi Sopani Muplih -Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat- yang berjudul *Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka (Studi Atas Pemikiran Materialisme Dialektika Logika)*, mengupas sistem berfikir Tan Malaka serta kemandirian bangunan filsafatnya. Juga terdapat artikel berjudul *Tan Malaka berfikir Tentang Nasib Gagasan Politik* tulisan Noriakhi Oshikawa, Kompas Mellinium 2000. Sosiolog dan pengamat budaya Ignas Kledens menyemarakkan perbincangan mengenai Tan Malaka dengan menulis artikel panjang dalam rubrik *bentara* yang berjudul *Rasionalitas Kebudayaan dan Sejarah Intelektual* pada media Kompas, Februari 2000.

Berdasar pada hal di atas, tema ***Tan Malaka Dan Strategi Perjuangannya*** belum pernah dibahas dalam karya manapun.

Proses penelitian untuk penulisan skripsi ini, lebih banyak pada penelusuran pokok-pokok pikiran Tan Malaka yang ditulis sendiri dalam beberapa karyanya, ***Massa Aksi, Gerpolek, Madilog, Dari Penjara Ke Penjara I, II, III*** serta ***Falsafah Hidup***. Karya-karya tersebut menjadi sumber primer dalam penulisan skripsi ini, di samping sumber-sumber tulisan yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman maka penulisan ini di bagi beberapa bab dan sub bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dari awal akan dipaparkan latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah kemudian dilakukan perumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dan kegunaan akan dirumuskan secara jelas, lalu tinjauan pustaka kemudian dijelaskan metode yang digunakan. Setelah itu diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri Tan Malaka. Dimulai dengan riwayat hidup yang mengupas latar belakang tanah tempat kelahirannya, serta masa pendidikan di waktu kecil. Selanjutnya sub bab kedua menerangkan perjalanan rantau, yang ditandai dengan berangkatnya Tan Malaka ke negeri Kincir Angin (Belanda). Di sini diurai tentang ketertarikan Tan terhadap gagasan-gagasan “kiri”, serta fenomena sosial dunia yang berkembang saat itu, sehingga dimungkinkan menjadi pengaruh atas pikiran besar Tan Malaka yang radikal. Lalu penjelasan mengenai awal karirnya serta percaturannya, dalam dunia pergerakan, sampai kisah tragis kematian sang revolusioner. Bab ini akan ditutup dengan corak fikir atau sistem filsafat dan karya intelektual Tan Malaka.

Sedang bab ketiga, mengulas tentang pokok-pokok pikirannya, mengenai strategi perjuangannya yang terdiri dari perjuangan sosial, ekonomi dan politik. Bentuk dan model organisasi yang baik serta ditutup dengan perjuangan kelas sebagai jalan pembebasan.

Bab keempat adalah analisa atas pikiran Tan Malaka. Berisi tentang pertautan gagasan “rantau” termasuk ide revolusi Lenin serta materialisme-nya Marx yang mempengaruhi filsafat berfikirnya, kemudian dianalisa secara

menyeluruh. Lalu diakhiri secara berturut-turut dengan kupasan mengenai relevansi gagasan strategi perjuangan Tan Malaka atas kondisi saat ini serta tulisan menanam strategi menuai perubahan, yang diniati sebagai sumbangsih pikiran dari penulis.

Kemudian bab kelima, yakni bab terakhir yang berisi kesimpulan, evaluasi dan kritik serta saran-saran.

BAB IV

ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN TAN MALAKA

“serangan musuh dapat dilumpuhkan, tetapi tiada tentara yang dapat menahan
sebuah ide yang waktunya menyatakan diri”
(Victor Hugo) — footnote

A. Korespondensi Filsafat Karl Marx Dengan Filsafat Tan Malaka

Marxisme¹ dapat digolongkan sebagai anak emas dari tradisi *renaissance*² dan *aufklarung* yang keluar dari wilayah idealisme abstrak dan melampaui semua pemikiran filosof dari tradisi abad pencerahan yang pernah ada. Ia berhasil mematahkan kekokohan bangunan filsafat Hegel yang metafisis, membongkar materialisme Feurbach yang naturalis dan mekanik serta meninggalkan sejarah filsafat dalam pengertian sejarah abstraksi-abstraksi. Corak pandang filsafat dalam marxisme adalah filsafat yang bertolak dari realitas material dan dibumikan bagi perubahan dunia. Pendeknya marxisme adalah praksis baru dalam filsafat.³

Semenjak kelahirannya di abad 19 sampai awal abad 21 ini, ia membawa dampak luar biasa bagi kehidupan umat manusia, terutama sebagai panduan ideologi massa rakyat tertindas. Sementara bagi penentangannya, marxisme menjadi momok yang menakutkan, hantu yang bergentayangan, subversi yang paling subversif, suatu ajaran yang tidak diberi tempat hanya karena ia menyediakan sarana terlengkap pembebasan kelas tertindas.

¹ Marxisme sebagai aliran ilmu pengetahuan dalam perkembangannya mengalami perubahan dan menjadi klaim ideologi politik dan perjuangan komunis internasional. Lih. Frans Magnis Suseno, *Pikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia, Jakarta, 1999, hal. 5-6.

² *Ibid.*, hal. 3.

³ Nyoto, *Marxisme Ilmu dan Amalnya*, tp. , Jakarta, 1962, hal. 7-8.

Teristimewa, karena marxisme menawarkan dunia baru; optimisme historis sebagai antitesa masyarakat kapitalis yang penuh kontradiksi dan antagonisme kelas, serta mendugakan adanya keadilan merata di bumi manusia. Pergolakan-pergolakan rakyat revolusioner dari sepanjang abad itu, terutama di dataran negara Eropa, Amerika Latin maupun Asia, banyak diwarnai dan dipandu oleh ajaran ideologi kaum tertindas ini.

Hal ini karena marxisme menolak ekspansi dan mimpi berisi mitos-mitos kosong dan mencandu. Ia menurunkan ajaran tentang filsafat berpikir, metode berpikir dan seperangkat pisau analisa untuk membedah realitas objektif dan mengumandangkan perjuangan bersama kaum tertindas untuk merebut harapan firdaus di muka bumi (Revolusi Sosialisme). Sebuah janji penyelamatan sosial yang tidak hanya di kumandangkan namun senantiasa diperjuangkan.

Apakah marxisme ? Sebagai ajaran pemikiran ia mempunyai dua orang bapak; Karl Marx (1818-1883) dan Frederick Engels. Keduanya dikenal sebagai sejoli yang dipertemukan oleh teori dan praksis. Seperti laras dan peluru, keduanya menyatu sebagai "*man behind the gun*"-nya marxisme. Definisi marxisme sebagai sebuah pemikiran ilmiah sering dipandang banyak kalangan penuh ambigu dalam prasangka buruk suatu tendensi "manipulasi ideologis" tertentu, ketimbang klaimnya atas status ilmiah. Di satu pihak ada yang mengakui keniscayaan obyektif hubungan keberpihakan marxisme terhadap satu golongan sosial (kelas proletar),⁴ namun tetap menarik kesimpulan bahwa marxisme bukan ilmu karena telah berpihak sehingga tidak

⁴ *Ibid.*, hal. 7-8.

obyektif sebagai ilmu.⁵ Di pihak lain ada yang mengikuti status ilmiah marxisme kemudian menarik kesimpulan bahwa gagasan marxis tidak bisa hanya berasal dari sudut pandang proletariat karena kaitannya dengan kelas buruh semacam itu akan merendahkan derajat marxisme hanya ke tingkat ideologi saja.

Pembantahan ini mencerminkan kebingungan teoritis-dikotomis dalam dua hal. *Pertama*, tentang sifat ilmu-ilmu alam, *Kedua*, tentang perbedaan antara ilmu alam dengan ilmu sosial. Ilmu alam seringkali mengklaim diri sebagai seperangkat pengetahuan yang paling akurat dan obyektif tanpa pengaruh sosial, maka ilmu alam ini dianjurkan sebagai model ilmu sosial yang berambisi menjadi akurat dan obyektif.⁶ Namun anggapan terhadap ilmu alam justru adalah buatan sosial dan berasal dari persekutuan antara para ilmuan dan kaum borjuis dalam perjuangan mereka untuk menghapuskan masyarakat feodal dan membangun perekonomian baru industrial kapitalistik. Seperti kaum borjuis menggambarkan hukum-hukum masyarakat kapitalis sebagai suatu hal yang bersifat alamiah dan abadi, begitu juga mereka menggambarkan hasil-hasil ilmu alam sebagai suatu kebenaran yang tak terbantahkan. Namun jika menyimak sejarah ilmu alam, kita akan melihat bahwa hasil-hasil itu merupakan sejumlah kebenaran yang bersifat temporer dan relatif semata. Kegiatan untuk memproduksi hasil-hasil ini nyatalah dirangsang oleh kepentingana subyektif manusia, dan hasil-hasil tersebut terbukti benar jika bisa memuaskan kepentingan manusia tersebut. Maka menyikapi ilmu alam

⁵ Komentar ini pernah dilontarkan oleh pengkritiknya yang paling tajam yakni Karl Popper, namun ia tetap menyebutnya sebagai orang besar yang kejujuran dan ketulusannya tidak perlu diragukan. Marx dianggap oleh Popper sebagai pencari kebenaran sejati. Baca, Isaiah Berlin, *Biografi Karl Marx*, Pustaka Promotea, Surabaya, 2000.

bisa memuaskan kepentingan manusia tersebut. Maka menyikapi ilmu alam harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak, melainkan sesuatu yang terus bergerak, berubah dan berkembang.

Lantas apakah pengertian marxisme sesungguhnya ? Marxisme oleh para pengikutnya dibagi dalam tiga komponen utama; filsafat, ekonomi, politik, dan sosialisme. Paparan berikut ini hendak membenteng prinsip-prinsip pokok secara sederhana tentang komponen dasar marxisme dalam jabaran sebagai sistem filsafat (materialisme, materialisme historis, dialektika materialisme dan kelas proletar) menurut apa yang dikonsepsikan dan apa yang dipahami oleh Tan Malaka.

Konsep perjuangan yang dipakai Tan Malaka sepenuhnya berangkat dari faham filsafat marxisme ini, dan pokok-pokok pemikirannya bisa diruntut dari sistem filsafat yang secara mendasar dan komprehensif tertuang dalam sebuah traktat filsafat marxis berjudul *Madilog*, karangan yang dikatakannya sebagai "*pusaka dari barat*". *Madilog* oleh Tan Malaka dikatakan sebagai cara berfikir yang berlandaskan pada materialisme, dialektika dan logika untuk mencari bukti di dalam kenyataan alamiah secara rasional dan ilmiah, sekaligus berambisi membangun metode berfikir masyarakat dengan kaca mata seorang marxis dan memandu perubahan rakyat negerinya. Walhasil Tan Malaka berambisi membangun filsafat kaum proletar Indonesia.

Ignas Kledens menyebut buku *Madilog* karya Tan Malaka ini sebagai *milosston* sejarah intelektual Indonesia. Sebuah traktat filsafat yang ditulis untuk menguji ideologi besar atas cara yang sama luas dan sama ketat, seperti

yang dilakukan Karl Popper dengan menulis *Open Society Its Enemies* untuk menjelaskan, mempertahankan dan menguji ideologi demokrasi liberal atau Karl Kautsky yang menulis *Die Materialistische Gheschiehtsuffassung* (1927).

Betapapun beda lingkungan dan suasana penulisannya dalam satu hal, baik Karl Popper maupun Tan Malaka memperlihatkan satu keyakinan yang sama yaitu suatu paham politik yang kuat dan ideologi yang dianut luas, selayaknya berdiri di atas epistemologi yang dapat dipertanggung jawabkan sampai ke dasar filosofi dan diuji konsekwensi-konsekwensinya.⁷

Menelusuri jejak waktu dan atas semangat apa yang mendasari daya cipta buku *Madilog*, bisa dilihat dari latar sejarah pembuatannya. Dari 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 di ruangan dengan luas lebar 5X3 meter, berdinding pelepah dan beratap rumbia, *Madilog* diciptakan di Rajawati dekat pabrik sepatu kalibata, Jakarta. Buku yang ditulis dari pena yang merayap di atas kertas dekat Cililitan, di bawah sayap pesawat Jepang yang setiap hari mendengungkan kecongkakannya. *Madilog* ikut lari bersembunyi di Bayah, Banten. Ikut mengantar romusha ke Jawa Tengah dan ikut menggelengkan kepala memperhatikan Proklamasi Republik Indonesia. Terakhir sekali ikut diringkus di Surabaya sehubungan kasus Tan Malaka palsu. Bahkan hampir saja *Madilog* hilang.⁸ Karya pena Tan Malaka tidak jauh dari alasan dasar kesadaran dirinya sebagai seorang propagandis Marxis yang berniat mencurahkan pikiran kepada rakyat tertindas di negerinya.

⁷ Ignas Kleden, *Rasionalitas Kebudayaan dan Sejarah Intelektual*, Surat Kabar Harian Kompas, Jakarta, 4 Februari 2000, edisi Bentara.

⁸ Tan Malaka, *Madilog*, Pusat Data Indikator, Jakarta, 1999, hal, 7-8.

Dari penjelasan ini ada keterkaitan antara pemikiran filsafat Tan Malaka yang menjadi basis struktur logika yang digunakan dalam menyusun karya-karyanya dengan ajaran marxisme. Sebagaimana dikatakannya sendiri, *Madilog* merupakan pusaka dari Barat, maka intisari dari pusaka istimewa tersebut tidak lain adalah ajaran marxisme. Hubungan yang bisa dijelaskan lebih antara guru dan murid yakni bagaimana marxisme sebagai guru yang menjadi sumber rujukan utama pemikiran seorang murid Jernama Tan Malaka. Lebih tepatnya Tan Malaka adalah seorang murid yang lengkap yang menganut filsafat marxisme sebagai landasan ontologi, epistemologi berikut konsekwensi praxisnya (aksiologi) dalam praktik perjuangan ideologi yang nyata.

1. Materialisme

Pada tahun 1947, di tengah suasana intelektual yang sangat dipengaruhi filsafat Hegel, Karl Marx tercatat sebagai mahasiswa sebuah Universitas di kota Berlin. Dalam sepucuk surat untuk ayahandanya di tahun itu ia mengungkapkan bahwa ia telah tenggelam dalam gairah filsafat Hegel dan telah mencampakkan Imanuel Kant dan Fichte yang cukup berdaya membangun romantisme fondamen filsafat akal budinya. Ia juga telah mencampakkan kesenangan anak muda dalam mencipta lirik-lirik puisi yang membelai hati. Karl Marx sempat membuat 56 puisi liris juga naskah drama . Pada waktu itu secara kognisi dan afeksi Karl Marx telah bersiap sedia dalam totalitas diri untuk mencari landasan terkuat sebagai basis

ketika itu menjadi Hegelian bergairah walau bukan ortodoks dan membabi buta.⁹

Titik tolak pemikiran Karl Marx tidak selalu menginduk pada filsafat Hegel. Sebagai pelajar filsafat Karl Marx juga menemukan Feurbach yang memposisikan pemikiran filsafatnya sebagai lawan tanding utama filsafat Hegel dalam konteks kritik terhadap sejarah dan agama. Dalam *The Essence of Cristianity* dan publikasi selanjutnya, Feurbach berusaha menjungkirkan dasar pikiran idealistik Hegel dengan mengatakan terang-terangan bahwa studi tentang humanisme haruslah berangkat dari "*manusia sejati*" dan hidup dalam dunia materi nyata. Sementara, Hegel memandang titik pandang humanisme bersumber dari dan benar-benar riil sebagai sumber yang bersifat ketuhanan (*divine*). Menurut Feurbach bahwa yang bersifat Tuhan adalah produk dari impian, existensi yang mendahului pikiran dalam arti orang yang merenung tentang dunia tanpa didahului bergerak di dalam dunia adalah mustahil.¹⁰

Namun demikian Marx melakukan tinjauan kritis terhadap materialisme Feurbach. Filsafat feurbach mengandung beberapa kelemahan yakni, *Pertama*, Materialime Feurbach adalah materialisme naturalis. Dalam pandangan ini pemaknaan terhadap manusia bukan sebagai bagian dalam realitas kemasyarakatan yang mempunyai hukum produksi, namun manusia hanya sebagai anggota dari unsur-unsur alamiah. Posisi manusia dan

⁹ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, Teplok Press, Jakarta, 1999, hal. 6.

¹⁰ Anthoni Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 4.

pemaknaan Feurbach ini sangat lemah karena manusia berada di luar hubungan alam. *Kedua*, materialisme feurbach non dialektis; yakni memandang segala sesuatu hanya bersandar pada materialisme *ansich*, sehingga terjebak dalam naturalisme yang mekanik dan intuitif¹¹.

Sementara Engels juga menjawab Hegel dalam bukunya "*Anti Duhring*". Bahwa persatuan dunia tidak terjadi dari keadaan atau kejadiannya. Persatuan dunia yang nyata terjadi dari wujud kemateriannya dan ini telah dibuktikan oleh usaha keras filsafat dan ilmu alam. Jika kita bertanya dari manakah datangnya pikiran dan kesadaran, kita mendapat jawaban bahwa mereka adalah hasil otak manusia, dan manusia adalah hasil alam yang berkembang bersama di sekelilingnya. Maka Hegel adalah orang idealis; bahwa pikiran-pikiran dalam kepalanya seperti *rumah kaca* yang berisi realitas-realitas materi, sedangkan materi itu sendiri berikut evolusinya hanyalah refleksi ide belaka yang sudah ada pada suatu tempat bahkan lebih dahulu dari dunia¹²

Baik Marx maupun Engels, untuk membedakan dengan prinsip-prinsip materialisme feurbach dalam suatu pokok pikiran disebutkan bahwa materialisme Feurbach dipandang telah berhasil membongkar filsafat Hegel dari selubung idealismenya. Namun demikian bukan berarti Feurbach telah melahirkan materialisme dalam materialisme yang lebih obyektif dan mandiri; sebab masih terdapat beban selubung idealisme, walau dalam rupa

¹¹ DN. Aidit, *Masyarakat Indonesia Dan Revolusi Indonesia*, Yayasan Pembaharuan, Jakarta, 1957, hal. 68.

¹² Vladimir Ulyanof Ilyich "Lenin", *Ajaran-ajaran Karl Marx*, Harumun Hidup, Jakarta, 1963, hal. 15-16.

religius dan etika. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Marx dan Engels hanya mengambil saripati filsafat materialisme Feurbach yang tradisional dan mencampakkan beban religius dan etikanya.

Lantas dalam haluan filsafat materialisme macam apakah Tan Malaka berdiri? Secara ideologis bisa dikatakan bahwa keberpihakan Tan Malaka yang kokoh pada ideologi Marxis-Leninis dan membuat dia membela matimatian filsafat materialisme, kemudian secara khusus menafsirkannya dan diperuntukkan bagi pencerahan kelas proletar Indonesian. Suatu kelas tertindas dan terhisap yang sama kokoh dibelanya tanpa malu-malu sampai disediakannya ramuan khusus filsafat berpikir untuk mencuci otak dan cara pandang ketimuran yang irasionil, dogmatis, mentalitas budak (feodal) dan melarikan diri dalam kepasrahan mistis.

Membaca materialisme Tan Malaka harus diakui adanya ciri-ciri khusus dalam hal pembacaan konteks Indonesia, yang membedakannya dengan materialisme Barat yang telah mengakar dalam sejarah pemikiran filsafat sejak Yunani kuno sampai kontemporer. Dalam semangat berpikir pada konteks inilah Tan Malaka menyatakan untuk tidak membeo menjadi pengunyah dogma. Menerima mentah-mentah perkataan feodal, Borjuis ataupun proletar dalam arti sama sifat, hasrat dan sejarahnya dengan feodal dan borjuis di Indonesia sama artinya tidak kritis dan tidak dialektis. Menelan saja semua putusan yang diambil oleh pemikir - pemikir revolusi di Rusia dan melaksanakan putusan pada waktu dan tempat berlainan seperti di Indonesia dengan tanpa mengupas, menguji dan menimbang keadaan berarti membebek, membeo dan meniru-niru. Marxisme bukannya kaji

apalan melainkan satu petunjuk untuk aksi revolusioner. Semua bukti revolusi Indonesia dan kesimpulan yang menentukan siasat revolusi musti ditimbang sendiri satu persatu menurut nilainya masing-masing.¹³

Rudolf Mrazek menyebut materialisme Tan Malaka merupakan pemikiran yang mempunyai kecenderungan realisme dan pragmatisme antroposentris, yakni materialisme yang muncul sebagai ciri kosmosentrisme dan idealisme negatif (misticisme dan anarkhis). Fokus kajian Tan Malaka bukanlah dunia hantu atau dunia materi melainkan dunia manusia yang secara rasional menggunakan lingkungannya. Di atas segalanya, materialisme Tan Malaka adalah sebuah cara berfikir yang realistis, pragmatis dan fleksibel. Manusia yang berfikir sesuai dengan materialisme *Madilog*, terutama memperhatikan faktor-faktor dekat yang mempengaruhi secara langsung dan cepat. Dengan pengertian lain orang yang berpola pikir *Madilog* akan melandaskan kegiatan dan hasil karyanya pada serangkaian bukti nyata dan dapat dicek untuk merubah kehidupan duniawi secara realistis dan pragmatis.¹⁴

Sementara Ignas Kleden memandang materialisme Tan Malaka adalah senjata berfikir untuk mengubah pandangan dunia, banyak komunitas di Indonesia yang berdasar kegaiban. Oleh karena itulah, materialisme Tan Malaka pertama-tama bukanlah pro kebendaan melainkan lebih merupakan kampanye anti mistifikasi pandangan dunia yang jauh mengakar dalam berbagai kelompok budaya Indonesia. Paham ini diperlukan sebagai sarana filsafat untuk menentang dan mengikis kesukaan pada yang serba gaib dan

¹³ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, hal. 96.

¹⁴ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, hal. 42.

berfungsi sebagai kritik kebudayaan dan bukan usul untuk suatu ontologi. Hal ini penting karena tidak banyak gunanya kita mempunyai beberapa doktor fisika nuklir dengan otak yang cemerlang tetapi sikap hidup dan tingkah lakunya masih dikendalikan oleh tahayul.¹⁵

Berbeda dengan Rudolf Mrazek dan mempertajam pandangan Ignas Kleden, penulis lebih condong menamakan materialisme Tan Malaka lebih dari sekedar pragmatisme antroposentris maupun kritik kebudayaan dalam kerangka filsafat semata, melainkan filsafat materialisme Tan Malaka sudah menjadi pandangan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Kesemua ini menjadi realisme kontekstual ideologi perubahan revolusioner yang ditawarkan oleh Tan Malaka, yakni materialisme yang lebih Marxistis (pencerahan revolusioner) sebagai perwakilan dari citra ideologi. Untuk melawan pola pikir idealistik serta memberantas paham-paham kuno yang tersesat jauh dalam pola pikir mistisisme dan magis. Tugas utama materialisme Tan Malaka adalah melakukan percepatan rasionalisasi masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dari kepentingan ideologi politik keberpihakannya; yakni untuk memberantas segala bentuk ideologi feodalisme dari mistis dan tahayul yang mencandu kehidupan rakyat, meletakkan paham rasional, ilmiah dan obyektif yang berlandaskan pada hal-hal kebendaan (materialisme).

Landasan pemahaman materialisme ini menjadi penting sebab ia menjadi sarat utama untuk membongkar kenyataan material ketertindasan kelas proletar menuju tindakan revolusioner. Tanpa adanya pemahaman

¹⁵ Ignas Kledens, *op. cit.*, Kompas 4 februari 2000.

filsafat materialisme, realitas akan dibaca secara terbalik sebagai mana terjadi pada kaum idealisme. Revolusi sosial di Indonesia tidak akan lahir bila masyarakatnya masih terbelenggu dalam alam pikir gaib. Dengan demikian seorang yang berpola pikir *Madilog* misal dokter fisika ahli nuklir, marxis yang cemerlang otaknya. Kader revolusioner, berpihak dan berjuang bersama kaum tertindas.

Sebagai seorang marxis, Tan Malaka menjadi penafsir pemikiran Marx-Engels secara ilmiah dan kontekstual. Pemisahan yang dilakukan Engels, Tan Malaka juga menjelaskannya sebagai permusuhan dua kubu besar filsafat antara kaum idealis dan materialis. Penjabaran kedua kubu ini, Tan Malaka langsung memasuki argumentasi ideologis yang dikorbakan dari konsekuensi hukum pertentangan kelas yang tercermin dalam masing-masing kubu; yakni kaum idealis (Plato, David Hume, Berkeley dan berpuncak pada Hegel) merupakan sekelompok filsuf yang umumnya memihak pada kaum kaya dan berkuasa. Sedangkan kaum materialis (Heraclitos, Demokritos, Epikurus, Diderot, Lamartin dan Marx-Engels) berpihak pada proletar dan kaum tertindas.¹⁶

Penjelasan Tan Malaka tentang filsafat materialisme sangat berbeda dengan tradisi filsafat barat yang dikenal ketat dan rumit dalam merumuskan pemikiran filsafatnya. Tan Malaka melakukan pembongkaran tanpa mengurangi substansi filsafatnya dengan segala kesederhanaan rumusan bahasa dan lebih ditonjolkan pada pemahaman praktis dalam

¹⁶ Tan Malaka, *Madilog*, hal. 36-37.

kehidupan. Sehingga ia berhasil menyulap kerumitan filsafat menjadi kesederhanaan pemahaman yang mudah dicerna otak lokal Indonesia yang waktu itu masih tradisional. Dengan demikian Tan Malaka tidak jatuh ke dalam tukang hafal dogma kosong, namun bisa dikatakan berhasil memindahkan pemahaman filsafat materialisme yang mempunyai akar sejarah barat ke dalam masyarakat Indonesia. Walaupun akan sulit untuk mengukur sejauh mana filsafat materialisme dalam *Madilog* telah mempengaruhi masyarakat Indonesia, untuk menerapkan pola pikir materialisme di tengah banyaknya penganut tarekat dan pelaku mistik.

2. Materialisme Dialektika.

Dialectique, dialectica, dialectike, semuanya berasal dari bahasa latin yang dijelaskan sebagai seni berdebat dan berdiskusi yang kemudian diturunkan sebagai investigasi kebenaran dengan jalan diskusi. Dalam penjabaran berbeda-beda, Plato mendefinisikan dialektika sebagai seni untuk menentukan ide-ide dan metode untuk memilih interelasi ide-ide dalam penerapan prinsip tunggal. Dalam bahasa Inggris awal, *dialectie* mempunyai makna seni penalaran formal yang mempelajari kebenaran dan segala sesuatu dengan perselisihan. Pada perkembangannya sangat dipengaruhi filsafat idealis jerman, kata *dialektika* memperoleh makna yang lebih luas; pemikiran tentang kontradiksi dalam diskusi atau berselisih gagasan tentang kenyataan.¹⁷

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 2000, hal. 162.

Dialektika ketika sampai pada zamannya Hegel, dikonsepsikan bahwa dalam realitas ini tidak ada lagi bidang-bidang yang terpisah atau terisolasi¹⁸. Semuanya saling terkait dalam satu gerak penyangkalan dan membenaran. Dalam tinjauan lain, dialektika berarti sesuatu hanya berlaku benar apabila dilihat dengan keseluruhan hubungan dalam relasi yang bersifat negasi dialektis (tesa-antitesa-sintesa). Pada konteks sejarah, hal tersebut bukanlah deretan peristiwa yang berserak dalam ruang waktu, tapi suatu proses yang dapat dimengerti dan dikuasai oleh hukum-hukum objektif yang hanya terpahami dengan memandang sejarah sebagai suatu keseluruhan. Ia bukannya sebuah kisah yang seragam satu arah, melainkan proses yang dialektis. Setiap langkah perkembangan selalu dibentuk oleh adanya hukum pertentangan antara kekuatan-kekuatan yang kontradiktif. Dalam garis besarnya, Karl Marx menganut hukum pertentangan ini sepanjang hidupnya dan menjadi landasan filsafatnya.¹⁹ Yang tercampak dari Hegel hanyalah unsur idealismenya. Idealisme dalam arti teknis filsafat adalah pandangan yang menganggap bahwa pikiran atau ide-ide merupakan faktor primer dan determinan, sementara benda-benda fisik menjadi skunder. Menurut Hegel, sejarah pertama-tama adalah cerita tentang perkembangan akal dan dialektika dari ide-ide itulah yang menjadi motor penggerak sejarah.

¹⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia, Jakarta, 1999, hal. 61.

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Ringkasan Marxisme dan Komunisme*, Driyarkara, Jakarta, 1977, hal. 7.

Di dalam komitmennya untuk menemukan sebuah pola tetap dari metode berpikir materialis, Karl Marx menggunakan metode yang dirumuskan Hegel ini, yang berhasil membongkar filsafat platonis tentang dialektika di atas. Dialektika sebagai gagasan platonis dirumuskan sebagai proses argumentasi yang mengarah pada penyangkalan suatu pernyataan dengan cara menyingkirkan ketidakkonsistenan inherennya, atau sering dinamakan dengan kontradiksi-kontradiksi. Hegel menyusun kembali proses argumentasi ini menjadi sebuah ciri perubahan historis baru.²⁰

Dalam filsafat materialisme dialektik, Marx-Engels berpendapat bahwa dalam realitas ini tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri untuk selamanya, tidak ada sesuatu yang mutlak dan suci seperti yang dimetafisikan oleh Hegel dengan "roh absolut". Di dalam sesuatu dan di atas sesuatu tampak jelas kemunduran yang tak terelakkan. Tidak ada sesuatu yang dapat melawan dengan selamat proses tiada henti dari pembentukan, pemusnahan, hukum kenaikan tak terhingga atau kerendahan dan sebaliknya semua berproses, di mana filsafat sendiri hanya bisa merefleksikannya dalam otak manusia dan tak kuasa menentang. Jadi dialektika menurut Marx, merupakan pengetahuan hukum-hukum umum dalam proses dan gerak, yang berlaku dalam dunia materi. Di dunia materi berlaku segala hukum-hukum pertentangan, perubahan, lompatan, dorongan

²⁰ Lorens Bagus, *op. cit.*, hal. 61-63.

dari berbagai kekuatan yang saling berhubungan di segala lapangan fenomena.²¹

Dalam materialisme, dialektika dan historis ada dua prinsip pokok dari dialektika marxis. *Pertama*, dialektika marxis berlawanan dengan metafisika. Dialektika marxis tidak memandang alam sebagai suatu tumpukan segala fenomena atau tumpukan fenomena yang kebetulan saja, tidak berhubungan dan bebas satu sama lainnya. *Kedua*, berbeda dengan metafisika dalam konsep dialektika berpendapat bahwa alam bukanlah satu keadaan yang statis namun realitas yang terus menerus bergerak dan berubah, rontok, mati dan tumbuh kembali. *Ketiga*, dialektika juga menerangkan proses perkembangan bukanlah proses pertumbuhan yang sederhana.²² Tafsiran dalam perubahan ini adalah bahwa dalam dialektika proses perkembangan tidak boleh diartikan sebagai gerak dalam lingkaran atau sebagai ulangan biasa dari apa yang sudah terjadi, melainkan sebagai peralihan keadaan kuantitatif yang lama menuju kualitatif yang baru.²³

Berkaitan dengan penjelasan hukum dialektika, Tan Malaka membedakannya dengan logika yang berisi hukum berfikir logis. Sebab antara dialektika dan logika sebagai metode berfikir yang sama lahir dari alam filsafat Yunani ini, tidak hanya berbeda wataknya melainkan prinsip dasarnya juga. Logika adalah metode berfikir untuk menetapkan identitas. Dalam peribahasa filsafat *a thing is not its opposite* tugas pertama logika adalah untuk menyingkirkan kontradiksi-kontradiksi. Di mana wilayah kerja

²¹ V.I. Lenin, *op. cit.*, hal. 20-21.

²² Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hal. 7-8.

²³ J. W. Stalin, *Marxisme Dan Masalah Nasional*, tp., Jakarta, 1955, hal. 7.

logika adalah berhadapan dengan satu persoalan sederhana yang hanya membutuhkan jawaban ya dan tidak. Di mata logika ya itu ya dan ya itu bukan tidak. Hukum keduanya tidak bisa dicampur adukkan. Hukum yang lazim dipakai logika adalah $A = A$. A bukan non A . logika berjaya pada persoalan sederhana dan kepastian, akan tetapi ia dipastikan gagal dalam menjawab persoalan yang mempunyai kerumitan berseluk beluk. Sebab dalam hal yang rumit, logika tidak memadai lagi dan harus memakai hukum yang lebih tinggi lagi yakni dialektika.²⁴

Dalam dialektika, prinsip logika justru dibalikkan. Bila dalam logika, kontradiksi disingkirkan maka dalam dialektika justru diaktifkan. Dalam dialektika juga sangat mungkin kuantitas berubah kualitas, sebagaimana halnya masa dapat berubah jadi energi. Dalam hal ini Tan memberi contoh; 10 serdadu Napoleon mampu mengalahkan 15 serdadu Kolarux, maka jika 1000 serdadu Napoleon sedapat mungkin mengalahkan 10.000 serdadu Kolarux. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan dalam tehnik ruang dari organisasi-organisasi tentara dalam serdadu Napoleon, di budidaya serdadu Kolarux. Di sisi hukum kuantitas telah berubah menjadi kualitas yang menentukan kemenangan.²⁵

Prinsip dialektika juga menyebutkan adanya negasi atas negasi (negation dan negation). Dicontohkan oleh Tan dalam rujukan buku *Das Kapital* yang memperlihatkan prinsip dialektika dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dari masyarakat feodal

²⁴ Tan Malaka, *Madilog*, hal. 106-107.

²⁵ *Ibid.*, hal. 456.

mempertajam pertentangan antara kaum hamba dan kaum tuan, akhirnya penguatan dari pertentangan ini dari kuantitas menjadi kualitas dan membatalkan kaum tuan karena terjadi revolusi, kemudian kaum hamba menjadi tuan dan kaum tuan menjadi kaum pemodal yang membentuk golongan proletar dan borjuis, demikian seterusnya.²⁶

Tan menjelaskan adanya beberapa hukum dialektika, yang *pertama* ialah hukum dialektika selalu berkaitan dengan waktu. Sebagai contoh, Thomas Alfa Edison sewaktu kecil dianggap bodoh karena telah dikeluarkan dari sekolah oleh gurunya. Lantas apakah Edison bodoh ? Jawaban dialektika tidak bisa ya atau tidak, karena pada akhirnya (di usia dewasa) Alfa Edison mampu menciptakan bola lampu dan disebut jenius.

Kedua, hukum dialektika selalu berkaitan dengan perpaduan di luar dirinya. Semisal teori evolusinya Darwin yang menyatakan pembaharuan bentuk hewan dan tumbuhan berdasarkan seleksi alam, bahwa struktur tumbuhan atau hewan di satu negara dengan negara lain berbeda. *Ketiga*, hukum dialektika selalu berkaitan dengan hukum pertentangan, seperti halnya struktur masyarakat yang komplek di mana terdapat pertentangan kelas antara kaum lemah dan kaum berada, di mana seringkali hukum dan kebenaran tidak mampu berdiri secara adil. *Keempat*, hukum dialektika selalu berkaitan dengan gerak. Semua benda di dunia ini mengalami hukum tersebut, dari tidak ada menjadi ada atau seperti tumbuhan muncul dari biji

²⁶*Ibid.*, hal. 157.

kemudian tumbuh dan berbuah lantas mati dan kembali ke tanah, menjadi zat baru bersama tanah, air dan udara.²⁷

3. Materialisme Historis

Materialisme historis dipahami sebagai perluasan prinsip-prinsip materialisme dialektika pada analisa mengenai kehidupan masyarakat atau penerapan prinsip-prinsip materialisme dialektika pada gejala kehidupan masyarakat, atau semua aspek yang terjadi dalam fenomena masyarakat dan sejarah. Bertolak dari preposisi, bahwa yang terpenting dari filsafat adalah bukan hanya bongkar pasang makna tentang dunia, namun bagaimana ia mampu merubah kenyataan di dunia, Karl Marx meneruskan konsistensi pemikirannya pada kasus hukum dialektika sejarah dalam masyarakat manusia. Sementara itu dalam materialisme historis, Marx menunjukkan hukum-hukum obyektif perkembangan masyarakat, menjabarkan secara ilmiah mata rantai sebab-sebab kelahiran, perkembangan dan kehancuran sistem masyarakat beserta kelas-kelas sosial dalam suatu kurun sejarah.

Lenin berpendapat, dengan ditemukannya konsepsi materialisme historis ia telah mengatasi dua kelemahan pokok dari teori-teori sejarah terdahulu. *Pertama*, mereka hanya meneliti motif-motif ideologis dari aktifitas sejarah manusia tanpa menyelidiki apa yang melahirkan motif-motif tersebut dan tanpa berpegang pada hukum obyektif yang menguasai perkembangan sistem hubungan sosial. Mereka juga tidak melihat akar-akar dari hubungan pada tingkat perkembangan produksi materi. *Kedua*, teori-

²⁷*Ibid.*, hal. 100-105.

teori sejarah terdahulu tidak meliputi tinjauan aktifitas masyarakat dalam berbagai aspek corak produksi dan perkembangannya.

Sedangkan dalam materialisme historis, Marx memaparkan keadaan obyektif sosial dan perubahan dalam hukum dialektikanya dengan tingkat akurasi yang hampir menyamai ilmu-ilmu alam. Sebab dalam materialisme historis, Marx menunjukkan hukum-hukum obyektif perkembangan masyarakat, menjelaskan kelahiran, perkembangan dan kehancuran suatu sistem masyarakat. Ia juga menyatakan bahwa pencipta sejarah sebenarnya adalah massa rakyat kelas pekerja, bukan individu istimewa seperti raja atau pahlawan.²⁸

Marx mengkonsepsikan pengertian materialisme historis sebagai konstruk sejarah masyarakat yang berasal dari basis material dalam suatu proses daya cipta, pemenuhan kebutuhan dan penciptaan ulang dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tiada henti. Faktor daya cipta inilah yang membedakan manusia dan binatang yang bersifat instingtif, pasti dan tidak banyak berubah. Manifestasi daya cipta ini terletak pada kerja sebagai tulang punggung produksi yang dimaknai menjadi *pengejawentahan* segenap daya kreatif manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian kehidupan sosial pada hakekatnya adalah berisi kegiatan-kegiatan praktis; kerja dan berproduksi. Segala kegaiban yang menyesatkan manusia pada pelarian mistik telah menemukan pemecahannya yang rasional dalam

²⁸ DN. Aidit, *op. cit.*, hal. 49.

praktek kerja nyata. Inilah penjelasan hukum pencerahan menurut versi materialisme historisnya Karl Marx.

Lantas bagaimana materialisme historis Marx yang dipahami Tan Malaka? Tan menjawab, bila Hegel memandang bahwa “roh absolut“ yang membuat sejarah masyarakat manusia, maka Marx berpandangan bahwa pertarungan kelaslah yang membuat maju sejarah masyarakat dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Demikianlah sejarah menyaksikan perubahan masyarakat perbudakan (Yunani dan Romawi), berubah dan bertukar menjadi masyarakat feodal keningratan (Eropa pada abad pertengahan dan Majapahit). Bermula pada zaman perbudakan menengarai roda ekonomi masyarakat digerakkan oleh pundak dan tangan kokoh kaum budak yang bekerja untuk mengadakan hasil negara. Budak yang pada zamannya menjadi faktor penting ekonomi ini, dalam kacamata sosial dianggap seperti benda mati atau sebagai hewan yang dipunyai manusia lain yang bisa diperjualbelikan. Sementara kaum pelayan pada perkembangan zaman feodal tidak lagi diperjualbelikan secara bebas, tetapi diikat dan bekerja untuk para ningrat tuan tanah (*Land Lord*).

Pada zaman kapitalisme, buruh sebagai kaum tanpa modal tidak lagi bekerja di atas tanah para *land lord*, namun dijamin kebebasan undang-undang untuk bekerja maupun tidak. Akan tetapi karena mereka miskin tanpa modal dan tak punya alat produksi, sementara kebutuhan untuk mencukupi hidup, maka mereka bekerja dengan menjual tenaga pada kaum pemilik modal yang menguasai alat-alat produksi. Keringat buruh yang

terperas menghasilkan nilai lebih dan dikantongi oleh pemilik modal. Jika terjadi kemenangan buruh di mana produksi dikerjakan secara kolektif maka alat-alat produksi dimiliki secara bersama, digunakan untuk bersama serta untuk kesejahteraan semua pekerja. Demikian materialisme historis ditafsirkan oleh Tan Malaka.²⁹

4. Kelas dan Perjuangan Kelas.

Melakukan telaah bagaimana terbaginya masyarakat dalam kelas-kelas sosial, pembahasan ini bisa dimulai dari penjabaran sebagai berikut; bahwa perkembangan masyarakat itu sendiri ditinjau oleh Marx sebagai hasil interaksi produktif dan berulang kali antara alam dan manusia. Manusia bukannya mulai membedakan dirinya dari binatang setelah ia beraktifitas memproduksi peralatan kehidupannya ? Proses produksi dan reproduksi kehidupan keduanya merupakan kepentingan mendesak yang didiktekan oleh kebutuhan-kebutuhan biologis dari organisme Indonesia dan yang lebih penting lagi merupakan sumber kreatif dari kebutuhan dan kemampuan-kemampuan. Dengan demikian produksi baik dalam pengertian sejarah maupun analitis merupakan akar dari masyarakat. Produksi adalah tindakan sejarah pertama, dan produksi kehidupan material adalah syarat dasar dari semua sejarah, seperti ribuan tahun lampau. Konsepsi kelas lahir sebagai keniscayaan derivatif pembagian produksi dalam masyarakat yang sesuai dengan watak produksinya. Lebih khusus lagi irisan-irisan kelas terbentuk melalui hubungan antara pengelompokan individu dengan

²⁹ Tan malaka, *Madilog*, hal. 123-124.

kepemilikan pribadi atas sarana produksi. Dalam konsep Marx, kelas-kelas ini membentuk mata rantai utama antara hubungan produksi dalam masyarakat atau struktur luar biasa dalam masyarakat. Hubungan antar kelas merupakan poros utama, dan kekuasaan politik didistribusikan di sekitar sumbu ini, sedang organisasi politik tergantung pada sumbu ini pula. Dalam konteks inilah kekuasaan ekonomi dan politik bertalian erat sekali.³⁰

Sementara Tan Malaka dalam mengkonsepsikan kelas sebanyak 89 menemui kesulitan, hal itu disebabkan Ia tidak melakukan kajian maupun tafsiran secara khusus apa yang dimaksud dengan kelas. Tan mengambil mentah-mentah konsep Marxisme yang berkaitan dengan kelas, kemudian dimasukkannya dalam penjelasan tentang bagaimana pertentangan kelas sebagai motor penggerak sejarah. Di tingkatan panduan praksis, Ia banyak mengambil dari pengalaman Revolusi Bolsyevick Oktober 1917. Selebihnya, Ia melakukan tafsiran adanya kelas-kelas dalam konteks sejarah Indonesia serta melakukan modifikasi bahasa yang berkaitan dengan istilah kelas proletar yang kemudian Ia sebut sebagai kelas Murba.

Pemahaman Tan Malaka tentang sejarah perkembangan masyarakat dan kelas-kelas, banyak dipasok dari *Manifesto Komunis* karya Marx dan Engels. Melacak pemikiran Tan Malaka tentang kelas-kelas dan perjuangan bisa diawali dari keterlibatan praksisnya dalam pergerakan kaum kiri pertama sampai lahirnya Partai Komunis Indonesia. Pilihan sadar dengan keterlibatan praksis ini tentu saja pilihan rasional (Ideologi Politik), dan

³⁰Antony Giddens, *op. cit.*, hal. 43-49.

bukan pilihan mistik. Dalam kelompok terpisah yang bisa dikatakan mewakili kubu sayap kiri Indonesia inilah, motif perjuangan kelas lebih mendekati corak perjuangannya ketimbang kelompok nasionalis maupun agama. Hal ini juga bisa dilacak dari pengorganisasian kelas buruh berikut aksi-aksi pemogokan di jawatan ketera api, pabrik-pabrik, dan kaum tani yang sangat menonjol baik semenjak masih bernama ISDV maupun bernama PKI.

Dalam beberapa karya seperti *Parlemen atau Soviet* (1921) maupun *Massa Aksi* (1924), Tan Malaka hanya memberikan uraian singkat tentang kelas dan perjuangan kelas sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Marxisme, dan pada tataran praksis banyak mengacu revolusi Bolsyevick sebagaimana telah di paparkan bahwa *parlemen merupakan ciptaan borjuasi*. Demikianlah, Soviet telah diciptakan oleh para diktator buruh dengan pertolongan kaum tani menguasai borjuasi. Jadi Soviet adalah perkakas politik di tangan buruh yang diadakan sebelum atau sedang berevolusi. Soviet itu satu keadaan politik yang membelokkan kapitalisme ke arah komunisme dengan jalan menasionalisir segala alat-alat produksi, serta mengurus sekalian produksi dan distribusi secara komunistis.³¹

Selanjutnya Tan Malaka melakukan analisa yang berkaitan dengan perubahan watak kelas sesuai dengan corak produksi masyarakat Indonesia. Menarik garis besar secara umum, Tan Malaka percaya bahwa dalam sejarah masyarakat selalu ada pertarungan kelas, namun perubahan corak

³¹ Tan Malaka, *Massa Aksi*, hal. 80-81.

produksi masyarakatlah yang menentukan kelas-kelas yang bersengketa dan kelas yang jaya dalam sejarah masyarakat tersebut. Kemudian Ia memberikan contoh pada zaman Romawi, bagaimana kaum budak menentang kaum tuan, bertukar pertarungan antara kaum hamba menentang kaum tuan tanah serta raja pada abad pertengahan. Pertarungan terakhir ini bertukar menjadi pertarungan antara proletar menentang kapitalis pada zaman modal saat ini.³²

Dalam pembahasan ini tampak bagaimana Tan Malaka merujuk penjabarannya pada analisa Marx tentang pertukaran kelas-kelas dan pertarungan kelas yang terjadi pada masyarakat Yunani dan Romawi purbakala. Kemudian abad pertengahan sampai kemenangan kaum borjuis yang berhasil membuka babak baru sejarah masyarakat; sejarah kapitalisme mutakhir.

Meskipun terdapat keterbatasan analisa Tan Malaka tentang konsepsi kelas-kelas sosial, hal ini tidak berarti konsep perjuangan revolusioner Tan Malaka sepi dari motif perjuangan kelas. Dalam manifesto (PARI) Jakarta, Tan Malaka dengan jelas melandaskan garis perjuangan pada perjuangan kelas. Bahkan PARI sendiri sebagai alat perjuangan politiknya dalam tataran legal mempunyai arti Partai Republik Indonesia. Sementara dalam tataran ilegal merupakan kepanjangan dari Proletaris Aslia Republik Internasional. Pengertian Proletaris tentu bukan tanpa makar. Ia mempunyai arti sebagai kaum buruh, kaum tanpa modal. Secara khusus Tan Malaka

³² Tan Malaka, *Madilog*, hal. 125.

memberi arti sifat Proletaris sebagai buruh perusahaan besar yang kelak harus memimpin Republik Indonesia berdasar sama rata dan keadilan. Merekalah yang punya keberanian menentang tindakan imperialisme asing mereka pula yang dengan kulit dan tulangnya merasakan perekonomian imperialisme, tentulah tidak ingin dihisap dan ditindas kembali. Mereka inilah pelopor rakyat yang akan giat mempertahankan Republik Indonesia dan mengisinya dengan kemakmuran serta keadilan yang merata.³³

B. Relevansi Strategi Perjuangan Tan Malaka dengan Masa Kini

Sudah banyak ikhtisar yang kita peroleh tentang kejadian masuknya kolonialisme imperilaisme di Indonesia yang secara ringkas berlangsung dalam tiga periode penjajahan monopoli perdagangan 1600-1800 (VOC), *kultur stelsel* (1830-1870) dan liberal (1870-1942)³⁴ dan sampai saat ini entah apa teorisasinya (perdagangan bebas). Hukum-hukum perkembangan kapitalisme di satu sisi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi di sisi lain mendorong ekspansi proses produksi Eropa (barat) ke wilayah-wilayah seluruh dunia.³⁵

Pola pergeseran produksi yang berlangsung di Eropa seiring perkembangan industrialisasi membawa pengaruh pada pola produksi kolonial yang tidak hanya menjual hasil pertanian (di negara-negara jajahan). Tetapi

³³ Tan Malaka, *Massa Aksi*, hal.38-39.

³⁴ Baca, Hasyim Wahid, *Telikungan Kapitalisme*, LkiS, Yogyakarta, 1999, hal. 3-14. Juga lih., D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hal. 443 & 702.

³⁵ Penjelasan Lenin mengatakan perkembangan kapitalisme menciptakan situasi di mana sektor kapitalisme yang telah maju bukannya mengembangkan dan memperluas dalam negerinya, akan tetapi melakukan (kecenderungan market industri) ekspansi ke negara-negara luar. Dikutip dari Binie Setiawan, *Peralihan Kapitalisme Di Dunia Ketiga*, Insist dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

juga memaksa mendirikan pabrik-pabrik (dengan investasi modal/saham terbesar) pengolahan hasil pertanian seperti jamu, gula serta teknologi beratnya. Dan ini mengakibatkan masyarakat (negara) menjadi pesuruh atau buruh dan memang Indonesia adalah buruh³⁶ sebagaimana di ungkapkan oleh Tan Malaka. Pada kenyataannya kita bisa katakan bahwa relasi kolonial tidak hanya dilangsungkan sebagai kegiatan ekonomi melainkan juga sebagai proses kultural di mana satu pihak (golongan terjajah) diseret masuk dalam lingkungan produksi cara berfikir pihak lain (penjajah). Untuk itu kita mesti sadari jumlah kesempatan sejarah yang terpaksa ditinggalkan masyarakat Indonesia, begitu ruang tersebut ditempati oleh rombongan kolonial, gerombolan imperialis. Hilangnya kesempatan sejarah yang menyertai pemutusan hubungan mereka dengan kekuatan produktif tanah air merupakan dasar keterasingan masyarakat terjajah dari martabat kemerdekaannya.

Perihal kebusukan bangsa kapitalis di dalam mengajarkan kemelaratan bagi negara baru memang bukan hal yang asing. Apa yang kita kenali dengan WTO (World Trade Organization) sebuah organisasi yang disetujui dibentuk di kota Marrakesh 1994, merupakan organisasi penghisap lanjutan dari GATT (General Agreement for Trade and Tariff) yang mulai aktif sejak paska kemerdekaan Indonesia 1947.³⁷ WTO di tujukan untuk mensejahterakan masyarakat dunia, sebuah cita-cita yang layak dibandingkan dengan tujuan mulia lain, semisal masyarakat tanpa kelas, sama rata sama rasa kaum

³⁶ Bonie Setiawan, *Ibid.*, hal. 40-41.

³⁷ Dimulai pada tahun 1944 negara kapitalis imperialis mengadakan pertemuan di Bretton Woods untuk merumuskan strategi guna menghadapi negara-negara yang baru merdeka agar tetap berada dalam hegemoni dan kepentingannya. Di antara keputusan itu mendirikan IMF, GATT, Marshall Plan dengan dalih peminjaman modal dan membantu negara-negara berkembang. Baca, Hasyim Wahid, *op. cit.*, hal. 16.

komunis. Namun darinya akan didapati gradasi persoalan yang akan menyisakan pertanyaan penting; wilayah manakah yang pada akhirnya akan mendapat porsi kesejahteraan lebih besar ?

Lewat pertanyaan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kapitalisme adalah proses pengisapan (nilai lebih) atas sedikit wilayah banyak modal terhadap banyak wilayah miskin.³⁸ Ini tentu saja memilukan di tengah ketergantungan bangsa Indonesia yang begitu tinggi pada hutang luar negeri dan modal asing.

Dalam konteks ini pikiran Tan Malaka dan analisisnya terhadap masyarakat Indonesia masih terlihat relevansinya. Di mana basis struktur masyarakat Indonesia yang mengalami perubahan tidak diimbangi infra struktur negara yang memihak (berideologi) pada kepentingan rakyat. Dengan demikian khasanah kajian bangsa Indonesia tidak bisa tidak untuk meredefinisi struktur masyarakatnya jika ingin berdiri dengan kaki sendiri, merdeka seratus persen.³⁹

Skenario lanjutan dari pembagian kerja ekonomi internasional yang di turunkan dari kesepakatan-kesepakatan antar negara-negara industri maju merupakan medan di mana pergerakan rakyat Indonesia dan umumnya negara-negara dunia ketiga (miskin) harus mempersiapkan diri berhadapan langsung dengan komersialisasi lebih lanjut kebudayaan masyarakat-manusia sebagai

³⁸ Modal itu senantiasa mengalir dan cenderung ke dalam jalur-jalur yang memberi tingkat keuntungan paling tinggi dan masing-masing kapitalis mengambil seluruh keuntungan yang tidak sebanding dengan tingkat nilai surplus yang terbentuk di perusahaan. Baca, Antony Giddens, *Teori Perkembangan Kapitalisme*, hal. 63.

³⁹ Indonesia tidak bisa berdiri hanya dengan kaki nasionalisme yang kosong semata (dalam kusaran global pertentangan kepentingan kapitalisme dan sosialisme), Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, hal. 7.

tenaga kerja dan sumber alam-pinggiran, untuk menjamin kondisi selalu pulih dan mulia dari masyarakat pusat di negara industri maju.

Untuk mengerahkan seluruh tenaga dan kerja pergerakan bagi sepenuhnya kesadaran dan sekuat-kuatnya organisasi massa di semua sektor masyarakat Indonesia, dibutuhkan tidak hanya alat analisis akan tetapi strategi perjuangan yang bisa dikelola oleh organisasi dan kader-kader perjuangan dengan daya jelajah teoritis dan praksis yang memungkinkan rakyat memperdengarkan suara perlawanan melalui tindakan pergerakan sosial di jantung ekonomi dan politik yang mendenyutkan nadi penindasan, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Tan Malaka pada bab III.

Bercermin pada kaum proletar bersatulah dalam PARInya Tan Malaka, orientasi perjuangan harus lebih dahulu melihat model pembagian kerja ekonomi yang menjadi ruang di mana rakyat Indonesia dilibatkan dalam pengertian komodifikasi tenaga kerja sebagaimana dimaksudkan Marx dan Engels. Untuk memastikan kelas revolusioner di Indonesia perlu dilihat mekanisme industrial yang berlaku di Indonesia sejak zaman kolonial hingga sekarang.

Sementara teori imperialisme Lenin mensyaratkan perjuangan kemerdekaan negara terjajah sebanding dengan perjuangan kelas dalam pengertian basis struktur, atas negara penjajah dalam pengertian supra struktur. Sang terjajah yang dihisap akibat nilai lebih negara maju (internasionalisasi modal) disebut sebagai proletar luar, sedang negara penjajah disebut dengan

borjuasi transnasional.⁴⁰ Tentu saja dalam pengertian ini Lenin ingin menyampaikan secara teoritik sebuah spiritualitas perjuangan yang bisa ditemukan dalam pengalaman negara post-kolonial Asia Afrika. Konteks penjajahan ketertindasan ternyata tidak dapat diredam dalam solidaritas ideologis seperti yang terjadi dalam gerakan sosialis yang seksis. Pemerintahan kini di Eropa Barat, menjadikan buruhnya lebih sejahtera dibandingkan dengan buruh yang berada di negara-negara dunia ketiga.⁴¹ Di mana sirkulasi perdagangan global meletakkan kerja sama ekonomi pada kinerja ekonomi internasional yang konservatif dan berakibat hubungan antar negara yang feodalistik.

Sampai di sini feodalisme,⁴² seperti digambarkan Tan Malaka dalam tata dunia adalah penjelasan atas struktur global yang dihegemoni dan didominasi oleh entitas bisnis besar dan oligarkisme⁴³ negara maju. Ini artinya penghisapan bagi kepentingan global harus dipandang sebagai bentuk baru dari kolonialisme dan imperialisme. Lewat kerja pengetahuan dibikinlah teori-teori sosial, teknologi terapan sebagai fungsionalisasi dari pembagian kerja⁴⁴ yang didasarkan pada keunggulan komparatif masing-masing wilayah, dengan

⁴⁰ Edi Hariyadi, *Lenin Pikiran Tindakan Dan Ucapan*, Komunitas Studi Untuk Perubahan, tk. , 2000, hal. 112.

⁴¹ Dalam catatan upah buruh, UMR di Asia tergolong paling rendah. Dan di Eropa buruh-buruh minimal mempunyai mobil dua; satu untuk kerja, satu untuk keluarga.

⁴² Feodalisme adalah kaki tangan dan sumbu kapitalisme. Ia yang menarik masuk modal sehingga terbentuklah borjuasi-borjuasi lokal dan nasional, maka Tan Malaka menyarankan agar dalam revolusi Indonesia feodalisme dikikis habis. Baca, Tan Malaka, *Massa Aksi*, hal. 91.

⁴³ Oligarki di Inggris dan di Yunani semula menunjuk pada pemerintahan yang dipimpin minoritas namun dalam perkembangannya (menurut Plato dan Aristoteles) diartikan sebagai pemerintahan yang dikuasai oleh beberapa orang kaya demi kepentingannya sendiri. Baca, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 739.

⁴⁴ Baca, Hasyim Wahid dkk. , *Telikonagn Kapitalisme Global*, LkiS, Yogyakarta, 1999.

perangkat hukum sebagai sumber dari kualifikasi kemampuan dan kontrol pusat untuk pinggiran.

Sebagai contoh, jika WTO saat ini justru lebih mengkonstruksikan pada isu baru yakni bidang jasa GATS (General Agreement for Tariff and Service), maka karena jasa bukan merupakan keunggulan komparatif Indonesia sesuai dengan kesempatan Marrakesh, sah-lah bagi masuknya para ahli (expert) yang akan menghajar jasa kita.

Jelaslah bahwa sebagai bagian penting dari pembebasan bangunan atas di negara post kolonial seperti Indonesia dan untuk melawan kapitalisme modern bangsa eropa, Tan Malaka menyarankan untuk memperkuat basis bawah, mengorganisir kaum murba (proletar) sebagai bergainning politik dengan aksi-aksi teratur seperti boikot, mogok membayar utang luar negeri dan lain-lain. Negara di satu sisi mengerti (merasa) kalau dihisap dan ditindas serta tidak mendapat ketidakadilan ekonomi, budaya dan kelas sosial diantara negara-negara maju. Secara kongkrit, jiks tidak ada kesadaran kelas dalam negara satu pilihan ideologi perlawanan maka akan terjadi proses proletarisasi negara menuju proletarisasi rakyat. Maka muncullah negara berpihak pada kelas pemodal yang melakukan relokasi industri pada negara-negara berkembang (pinggiran). Inilah keprihatinan !

C. Mencipta Strategi Menuai Perubahan

Dekolonisasi sebagai konsekwensi yang harus diterima, meski dengan tidak kerelaan hati negara barat pasca perang dunai II karena tipisnya anggaran dalam negeri apalagi untuk membiayai perang, menghadapi kenyataan revolusi

kemerdekaan di dunia ketiga. Maka untuk membangun kembali posisi dominan (diawali oleh Amerika) mereka kemudian membangun sebuah hegemoni.

Hegemoni, sebagaimana dijelaskan oleh tokohnya Antonio Gramsci, menjelaskan, mengapa suatu kelompok atau kelas tertentu secara sukarela atau dengan konsensus mau menundukkan diri pada kelompok atau kelas lain. Teori hegemoni Gramsci adalah teori yang penting pada abad 20. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam mengontrol sosial politik. Di mata Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral intelektual secara konsensus.⁴⁵

Hegemoni *pax amiricana* ditancapkan di benua Amerika lewat *Marshall plan* dan dalam konteks di dunia ketiga; Asia, Afrika, Amerika Latin. Hegemoni dibangun lewat developmentalisme, dimana program itu dapat berjalan dalam beberapa kasus setelah dilakukan penghancuran pemerintahan netralis maupun kiri lewat kegiatan subversi sebagai politik luar negeri; sabotase ekonomi dan politik, dukungan kepada kelompok sparatis hingga kudeta militer.

Modernisasi sebagai bentukan sosial kemasyarakatan yang digembarkan Amerika ternyata membawa ke dalam tradisionalisme politik yaitu

⁴⁵ Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Dunia ketiga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. 30-31.

otoritarian di bawah sepatu laras dan ujung bayonet tentara. Terbentuknya pemerintahan komprador developmentalis yang kemudian menjadi pemerintahan yang otoriter dan korup tidak menjadi masalah bagi Amerika karena tujan mereka adalah membendung efek komunisme.

Ada banyak kajian ekstensif yang menunjukkan bahwa modernisasi dan developmentalisme adalah bungkus baru dari kue lama kapitalisme. Dengan demikian pembangunan juga dilihat sebagai ideologi dominan yang memungkinkan bagi dunia ketiga mencapai demokratisasi dan transformasi di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, gender lingkungan termasuk hubungan pengetahuan dengan kekuasaan.⁴⁶ W.F Wertheim dalam persoalan modernisme mengingatkan proses sesungguhnya dari modernisme dalam banyak hal membawa penghancuran kebesaran tradisonal, suatu kesenjangan yang terus menerus melebar dalam masyarakat perkotaan dan eksploitasi ekonomi yang hebat.⁴⁷

Fenomena imperialisme maupun hegemoni yang dibangun oleh kapitalisme, kemudian memproduksi sebuah persoalan di dunia ketiga yaitu peralihan pada kapitalisme dalam posisi sebagai negara post kolonial yang mendorong untuk masuk dalam negara kapitalisme barat.

Dalam wacana agenda pasar global, kapitalisme membangun hegemoninya melalui perundingan putaran Uruguay (*Uruguay Round*).

⁴⁶ Mansour Faqih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial*, Pergualatan LSM Indonesia, Pustaka Pelajar, 1996, Hal. 9.

⁴⁷ W. F. Wertheim, *Gelombang Pasang Emansipasi*, Garba Budaya & ISAI, Jakarta, 2000, hal. 230.

Hegemoni lewat konsensus⁴⁸ ini dilakukan oleh perusahaan transnasional untuk menetapkan seperangkat yang akan memberikan kepada mereka kebebasan mutlak serta berbagai hak untuk operasi sekehendak hati tanpa ketakutan sedikitpun terhadap kemungkinan munculnya para pesaing baru hampir semua tempat di dunia. Mereka kemudian memaksakan agenda dalam rangka perubahan dalam GATT (General Agreement on Trade and Tariffs) untuk disiapkan menuju pasar bebas antar lain untuk membuka pasar jasa, kebebasan investasi dan perlindungan akan hak cipta.⁴⁹

Proses pembangunan hegemoni tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari negara maju serta intelektual kanan baru dengan membuat konsep-konsep atau teori yang mendukung agenda neo liberalisme, seperti diungkapkan Mansour Faqih.⁵⁰ Teori Ilmu sosial, politik, ekonomi dan budaya pada kenyataannya menjadi perangkat dan bagian dari hegemoni dominan.

Marx dalam *Theses on Feurbach* menuliskan “ para filosof hanya bisa menafsirkan dunia, padahal kebutuhannya adalah bagaimana merubahnya”. Demikian halnya dalam Alqur’an disebutkan; *Allah tidak akan merubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya*. Paling tidak ini adalah sikap dalam konteks kekinian, di mana terlihat semua pihak bisa bersikap kritis,

⁴⁸ Konsensus selalu dilakukan oleh para pemilik modal untuk menjaring negara-negara pinggir agar terikat dalam hegemoninya dengan bentuk bantuan subsidi modal yang bersyarat. Lih. Nezar Patria dan Andi Arif, *Gramsci, Negara dan Hegemoni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. 121.

⁴⁹ Marthin Khor Koh Peng, *Imperialisme Ekonomi Baru Putaran Uruguay Dan Kedaulatan Dunia Ketiga*, Gramedia dan Compalindo, Jakarta, 1993, hal. 43.

⁵⁰ Mansour Faqih, *Gramsci Di Indonesia*, Insist dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. viii.

tetapi yang maju dalam konteks sekarang ini adalah bagaimana menyusun strategi dan taktik.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana negara dunia ketiga untuk keluar dari neo imperialisme yang dibangun lewat hegemoni. Usaha untuk melawan kapitalisme bukannya tidak pernah ada namun hal itu bagaikan pembunuhan yang selalu gagal, meski demikian meminjam istilah Seno Gumira Ajidarma harus ada yang membunuh iblis meskipun iblis tidak pernah mati.

Menguatnya kapitalisme kemudian melahirkan para pelopor sosialisme yang mengkritik dan menginginkan tatanan yang dengan sesuai idealisme mereka. Para pelopor ini⁵¹ mengeluarkan seruan moral yang terus mengalami kegagalan meskipun dalam beberapa kasus telah dimunculkan praktek sosial sebagaimana dilakukan Robert Owen maupun Etine Cabet (Kaum Kiri Di Inggris), bahkan sampai pemberontakan seperti yang terjadi di Perancis 1789 yang sering dikenal sebagai *conspiration dus egaux* yang dipimpin oleh G. Babuf yang konsepsinya senada dengan gagasan Marx.

Menurut Babuf, revolusi sosial baru dapat terwujud sesudah kekuasaan politik dipegang oleh komunis. Walaupun mengalami kegagalan, *conspiration dus egaux* mempunyai peranan penting dalam sejarah. Untuk pertama kalinya suatu komplotan mempunyai karakter komunis dan menyatakan perlunya

⁵¹ Mereka ini dalam kamus Marxian dikategorikan sebagai kaum sosialis utopis, untuk membedakan dengan Karl Marx yang disebut sosialisme ilmiah.

merebut kekuasaan politik dengan kekerasan untuk mencapai tujuan dan membentuk sitem diktator kerakyatan sementara.⁵²

Kapitalisme yang melahirkan anti tesa sosialisme, demikian halnya imperialisme melahirkan ide tentang nasionalitas. Maka revolusi di dunia ketiga tidak hanya berupa revolusi nasioanal yang berupa kemerdekaan akan tetapi revolusi sosial sebagai upaya perlawanan atas kapitalisme dan sisa feodalisme.⁵³ Akan tetapi produk kemerdekaan di dunia ketiga ternyata tidak berhasil membawa kemerdekaan dari penindasan kapitalisme. Gagasan dari dunia ketiga tentang perlawanan terhadap hegemoni barat terus bergulir dalam perjalanan sejarah, mulai dari nasionalisme sosialisme Arab yang digagas Gamal Abdul Nasser maupun yang dikembangan partai *Baath*. Pernyataan *new emergins forces* yang digagas Soekarno hingga solidaritas internasional yang diprakarsai oleh Che Guevara lewat internasionalisme perang gerilya. Muncul juga ide tentang ekspor revolusi yang diserukan oleh Ayatulloh Khomainsi lewat terorisme.⁵⁴

Perlawanan tersebut mengalami kegagalan karena hanya didasarkan pada persolan politik dalam pengertian hubungan antar negara, padahal persoalan ekonomi dari krisis dan jebakan hutang melilit dunia ketiga. Meskipun muncul juga perbincangan maupun kerjasama ekonomi akan tetapi tidak sampai menyentuh esensi pada modal produksi dan modal dunia ketiga menghadapi

⁵² Francois Furet-Denis Richet, *Revolusi Perancis 1789-1848*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1989, hal. 122.

⁵³ Sebagaimana dikehendaki oleh Tan Malaka bahwa tugas pertama revolusi adalah menghancurkan praktek penindas kolonialis imperialis serta mengikis habis feodalisme.

⁵⁴ Rezim Khomainsi Iran memandang terorisme adalah taktik dasar untuk melawan imperialisme Amerika.

imperialisme. Kemudian gagalnya solidaritas internasional akibat hegemoni yang ditebar Amerika.

Dengan melihat kendala dari problem besar tersebut, sesungguhnya kebutuhannya saat ini adalah bagaimana membangun gerakan ekonomi dan politik sebagai gerakan sosial budaya dalam rangka perang posisi dengan kapitalisme internasional untuk merebut wilayah hegemoni sehingga tata ekonomi politik yang timpang dapat di akhiri. Di sinilah pentingnya ideologi sebagai basis orientasi terhadap perlawanan konsep dari ideologi kapitalisme.

Nasional Demokrasi Kerakyatan yang coba dihadirkan adalah suatu ide baru dalam rangka perang posisi di tingkat lokal, nasional maupun internasional dengan menyadarkan pada gerakan ekonomi politik yang berbasis pada emansipasi massa.

Nasional diartikan sebagai keberadaan sebuah nation yang sedang terjajah dan menggunakan tanah air dan udara sebagai basis produksi untuk menghadapi ekonomi dan politik kapitalisme. Maka pemerintahan didorong untuk menjadi revolusioner dalam artian kemampuan untuk melakukan perebutan atas alat produksi yang tidak semata pabrik melainkan juga hasil bumi dan alat produksi pengetahuan sebagai internasionalisasi perjuangan kelas maka pemerintah dalam nation harus menjadi organiser bagi dunia ketiga untuk merebut wilayah hegemoni dan wilayah pertukaran. Kekuatan inilah yang bisa digunakan untuk memaksa dalam negosiasi ulang tentang sistem ekonomi politik global.

Dalam sebuah perjuangan nasional apabila semata-mata hanya terjebak pada pemahaman tentang kondisi internasional maka ideologinya yang revolusioner justru yang akan muncul hanya gagasan reaksioner. Pengertian nasional ini juga bisa diartikan lewat pengertian politik karena negara dalam pengertian *nation* bukan bentuk konsolidasi primitif sehingga yang diidentifikasi dengan kemerdekaan adalah dalam pengertian produksi.

Perang posisi di tingkat nasional dilakukan dengan membangun demokrasi kerakyatan, karena pada kenyataannya kapitalisme ternyata dapat hidup dalam sistem otoritarian maupun demokratis. Disisi yang lain demokrasi juga tidak mesti bercirikan kerakyatan seperti halnya dorongan pemerintahan demokrasi liberal Amerika yang melahirkan rezim-rezim militer di dunia ketiga. Dan demokrasi rakyat ala Uni Soviet adalah dari totaliterianisme.

Sementara demokrasi diartikan sebuah model berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Demokrasi disini bukan diartikan dalam konteks liberalisasi melainkan kritisisme ditingkat massa. Demokrasi, demokratisasi, dan perjuangan demokratik bukanlah semata-mata kemunculan banyak partai dan kebebasan vulgar liberalisme, akan tetapi sebuah sikap dan perbuatan yang mana kepentingana rakyat bisa terlaksana dan struktur penindasan terkuburkan oleh elemen-elemen politik.

Di sisi lain adalah tidak meletakkan rakyat hanya sebagai penonton dalam panggung berbangsa dan bernegara, melahirkan kritisisme massa yang telah sekian puluh bahkan ratusan tahun dininabobokkan kehendaknya dihiyanati dan dimanipulasi kesadarannya.

Dan kerakayataan diartikan sebuah orientasi bagi masyarakat serta pemerintah yang demokratis. Dalam perspektif masyarakat sipil dimaksudkan sebagai pendorong kritisisme rakyat terhadap mode produksi dan negara, serta rakyat mampu mendorong negara untuk menjadi revolusioner. Sedang dalam perspektif masyarakat politik adalah bagaimana kemampuan negara, partai politik, parlemen dan birokrasi untuk selalu menyerap artikulasi dari grass root bukannya menjadi alat dari borjuasi.

Keterbelakangan dan kemiskinan dalam masyarakat dunia ketiga membawa mereka untuk tidak mampu melawan dominasi dan hegemoni kapitalisme. Kemiskinan dalam membangun basic pengetahuan dicurigai Antonio Gramsci sebagai biang keladi konsensus untuk terdiam ditengah sistem kapitalisme.

Peralihan ke kapitalisme melalui cara produksi dimasa kolonial yang pertama menciptakan negara dunia ketiga menjadi wilayah pinggiran menjadi kapitalisme, bahkan negara kemudian menjadi pelayan kapitalisme (komprador). Maka revolusi di dunia ketiga sesungguhnya revolusi nasional untuk melawan imperialisme dan revolusi sosial untuk melawan feodalisme dan borjuasi nasional.

Berbagai cara terbentang perubahan bagi masyarakat, berarti bagaimana menciptakan kesadaran dan emansipasi massa, yang dibangun lewat pergerakan. Sehingga gerakan-gerakan rakyat yang kuat akan mendorong untuk parlemen untuk menyerap persoalan di akar rumput. Dan lahirnya oposisi parlemen terhadap pemerintahan bukanlah fenomena konflik elit.

Pembodohan lahir dilawan dengan menciptakan kritisisme massa hingga mampu membangun organisasi kerakyatan yang siap memberdayakan baik secara ekonomi politik bahkan hingga dalam perebutan alat produksi. Yang dapat memaksa negara dan borjuasi menerima kepentingan massa rakyat.

Memunculkan organisasi yang populis (kerakayatan) kritis (demokratis, dinamis, luwes) maju (inspirasi bagi pergerakan) adalah upaya mendorong pergerakan (massa aksi) lahir dari rakyat itu sendiri. Kritisisme massa dibangun dengan cara merebut alat produksi pengetahuan lewat intelektual dan ilmu pengetahuan yang berpihak pada rakyat serta penolakan atas penyeragaman berfikir dan perlawanan atas praktek pembodohan.

Sementara perjuangan negara (sebagai kelas proletar luar) yang pertama, adalah merebut dan mengelola tanah air beserta penduduknya sebagai basis produksi. Dan kedua, harus mampu membangun solidaritas dan mengorganisir dunia ketiga untuk membangun wilayah perdagangan dan pertukaran sendiri dan penghapusan hutang. Dalam konteks bangsa, bangsa di dunia ketiga memiliki surplus hasil buhmi, namun seringkali hal itu dikuasai kapitalisme dan negara dunia ketiga sering bingung dalam mengelola surplusnya, seperti yang terjadi negara penghasil minyak di Timur Tengah, surplus itu bisa diberikan kepada negara miskin dari pada jatuh ke tangan imperialisme.

Adapun alasan penghapusan utang semata-mata karena alam yang telah dikeruk selama masa kolonialisme maupun jebakan hutang yang dibangun lewat developmentalisme yang dilaksanakan oleh rezim penindas di dunia ketiga sebagai komprador, dan kekuasaan itu telah ditolak oleh rakyat. Maka

munculnya rezim demokratis pasca kejatuhan rezim otoriter tidak wajib membayar hutang “warisan” yang diciptakan kapitalisme itu sendiri. Demikian halnya dengan hutang swasta (borjuasi nasional), karena borjuasi nasional tidak lahir sendiri dan mandiri, melainkan dibangun oleh negara lewat mekanisme yang dikenal sebagai monopoli, oligopoli, kolusi dan nepotisme bahkan lewat kekerasan terhadap rakyat. Hutang swasta yang tidak dibayar diganti dengan menasionalisasi perusahaan tersebut. Hal-hal itulah yang akan mendorong kapitalisme internasional menuju krisis dan ambruk.

Jika sketsa dasar tersebut kita lakukan secara dialektik maka nasional demokrasi kerakyatan pantas memasuki lingkaran masyarakat. Di dalamnya diusahakan sebuah perjuangan secara simultan dan terus menerus sebagai langkah intensif dan efektif dalam menyusun martabat sosial, ekonomi dan politik rakyat Indonesia menuju kehidupan nasional yang demokratis, berkedaulatan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Malik, *Mengabdikan Pada Republik*, Tanpa Penerbit, tt.
- Aidit, DN, *Sejarah Pemikiran Marxisme*, Akademi Ilmu Sosial Ali Archam, Jakarta, 1963.
- _____, *Masyarakat Indonesia Dan Revolusi Indonesia*, Yayasan Pembaharuan, Jakarta, 1957.
- Akira Nakazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia : Budi Utomo*, Grafiti, Jakarta, 1989.
- Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner Yang Kesepian* dalam buku *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Redaksi Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, LP3S, Jakarta, 1979.
- Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, (Diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata), UI Press, Jakarta, 1986.
- Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (diterjemah Joebaar Ajoeb), Teplok Press, Jakarta, 1999.
- Anton Bekker Dan Charris Zubair, *Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Ariel Heryanto, *Masih Nasionalisme, Masih Agama*, dalam buku *Nasionalisme : Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Arif Budiman, *Teori Pembangunan Di Dunia Ketiga*, Gramedia, Jakarta, 1995.
- Benedick Anderson, *Revolusi Pemuda*, Sinar Harapan, Jakarta, 1972.
- Bonie Setiawan, *Peralihan Kapitalisme Di Dunia Ketiga*, Insist dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Budi Hardiman, Fransesco, *Kritik Ideologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998
- Edi Hariyadi, *Lenin Pikiran Tindakan Dan Ucapan*, Komunitas Studi Untuk Perubahan, 2000.

Francois Furet dan Denis Richet, *Revolusi Perancis*, (Diterjemahkan tim Lembaga Indonesia Perancis), Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1989.

Hall, D. G. E, *Sejarah Asia Tenggara*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988.

Harry A. Poze, *Pergulatan Menuju Republik I*, Pustaka Grafiti, Jakarta, 2000.

_____, *Pergulatan Menuju Republik II*, Pustaka Grafiti, Jakarta, 2000.

Hasyim Wahid dkk. , *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, LkiS, Yogyakarta, 1999.

Ignas Kledens, *Rasionalitas Kebudayaan Dan Sejarah Intelektual*, Kompas, Jakarta, 2000.

Immanuel Wallerstein, *Lintas Batas Ilmu Sosial*, (Alih bahasa oleh Oscar) LkiS, Yogyakarta, 1999.

Isaiah Berlin, *Biografi Karl marx*, Pustaka Promotea, Surabaya, 2000.

Jamaluddin Tamim, *30 Th. Hilangnya Tan Malaka*, Pustaka Murba, Yogyakarta, tt.

Khor Kok Peng, Marthin, *Imperialisme Ekonomi Baru : Putaran Uruguay Dan Kedaulatan Dunia Ketiga*, (Diterjemah Wandu S. Brata), Gramedia, Jakarta, 1993.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 2000.

Magnis Suseno, Franz, *Pikiran Karl Marx Dari Sosialisme Otopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia, Jakarta, 1999.

_____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

_____, *Ringkasan Marxisme Dan Komunisme*, Driyarkara, Jakarta, 1997.

Mansour Faqih, *Gramsci Di Indonesia : Pengantar*, Insist & Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

_____, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial : Pergolakan LSM Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

Michael A. Riff, (Editor) *Kamus Ideologi Politik Modern*, (Alih bahasa Miftahuddin dan Hartian Silawati), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

- Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Dunia Ketiga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Nezar Patria dan Andi Arif, *Gramsci : Negara Dan Hegemoni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sanasin, Yogyakarta, 1996
- Noriakhi Oshikawa, *Tan Malaka berpikir Tentang Nasib Gagasan Politik*, Kompas Millenium, Jakarta, 2000.
- Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992.
- Nyoto, *Marxisme Ilmu dan Amalnya*, Jakarta, 1962.
- Pamflet Demokrasi, United States Information Agency,
- Poerwadarminto, W. J. S. , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 1999.
- Shahrir, *Sosialisme dan Marxisme*, Djembatan, Jakarta, 1967.
- Stalin, J. W. , *Marxisme Dan Masalah Nasional*, Jakarta, 1955.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, Tanpa Penerbit, Jakarta, 1998.
- _____, *Dari Penjara Ke Penjara II*, Pustaka Murba, Yogyakarta, tt.
- _____, *Dari Penjara Ke Penjara III*, Yayasan Massa, Jakarta, tt.
- _____, *Gerpolek*, Pustaka Polaris, Bogor, 1964.
- _____, *Madilog*, Pusat Data Indikator, Jakarta, 1999.
- _____, *Manifesto (PARI) Jakarta*, Pustaka Murba, Yogyakarta, tt.
- _____, *Massa Aksi*, Teplok Press, Jakarta, 2000.
- _____, *Pandangan Hidup*, Komunitas Bambu Dan Yayasan Massa, Jakarta, 2000.

_____, *Uraian mendadak*, Pustaka Murba, Yogyakarta, tt.

Tatang Arifin, M, *Metodologi Riset*, Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UII, Yogyakarta, 1979.

Tempo, *Dari Pojok Sejarah*, Jakarta, 2000.

Vladimir I, Lenin, *Ajaran-ajaran Karl Marx*, Haruman Hidup, Jakarta, 1963.

Wertheim, W.F. , *Gelombang Pasang Emansipasi*, (Diterjemahkan oleh Ira Irawanto), Garba Budaya&ISAI, Jakarta, 2000.

o